

**TRADISI *SELAMATAN TOLAK BELEK*  
DI DESA PULAU HARAPAN KECAMATAN SEMBAWA  
KABUPATEN BANYUASIN**



**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperolehgelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

**Oleh:**

**ANA LAILA**

**NIM. 13420071**

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2018**

NOMOR: B- 1719/Un.09/IV.1/PP.01/09/2018

SKRIPSI

**TRADISI SELAMATAN TOLAK BELEK DI DESA PULAU HARAPAN  
KECAMATAN SEMBAWA KABUPATEN BANYUASIN**

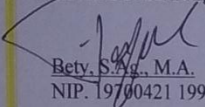
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

Ana Laila  
NIM. 13420071

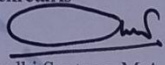
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 30 Juli 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

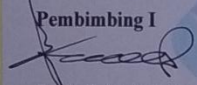
**Ketua Dewan Penguji**

  
Bety, S.Ag., M.A.  
NIP. 19700421 199903 2 003

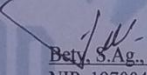
**Sekretaris**

  
Budhi Santoso, M.A.  
NIP. 19840615 201801 1 002

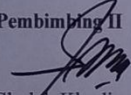
**Pembimbing I**

  
Dolla Sobari, M.Ag.  
NIP. 19700121 200003 1 003

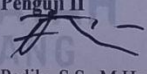
**Penguji I**

  
Bety, S.Ag., M.A.  
NIP. 19700421 199903 2 003

**Pembimbing II**

  
Shoeh Khudin, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 19741025 200312 1 003

**Penguji II**

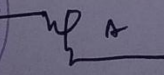
  
Padila, S.S., M.Hum.  
NIP. 19760723 200710 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

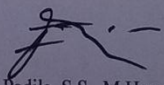
Tanggal, 7 September 2018



Dekan  
Fakultas Adab dan Humaniora

  
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.  
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi  
Sejarah Peradaban Islam

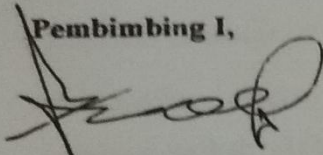
  
Padila, S.S., M.Hum.  
NIP. 19760723 200710 1 003

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Ana Laila, NIM. 13420071 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

**Palembang, Mei 2018**

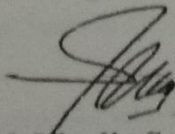
**Pembimbing I,**



**H. Dolla Sobari M.Ag**  
**NIP. 19700121 200003 1 003**

**Palembang, Mei 2018**

**Pembimbing II,**



**Sholeh Khudin S.Ag. M. Hum**  
**NIP. 19741025 200312 1 003**

## NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari  
Ana Laila

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan  
Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
Di –  
Tempat

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **“Tradisi *Selamatan Tolak Belek* di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.**

Yang ditulis oleh:

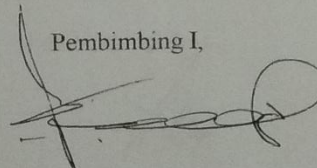
Nama : Ana Laila  
NIM : 13420071  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Palembang, April 2018

Pembimbing I,



**H. Dolla Sobari M.Ag**  
**NIP. 19700121 200003 1 003**

**NOTA DINAS**

Perihal : Skripsi Saudari  
Ana Laila

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan  
Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
Di - Tempat

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **"Tradisi *Selamatan Tolak Belek* di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.**

Yang ditulis oleh:

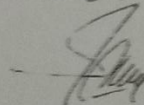
Nama : Ana Laila  
NIM : 13420071  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Palembang, April 2018

Pembimbing II,



Sholeh Khudin, S.Ag. M. Hum  
NIP. 19741025 200312 1 003

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi; dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, Juli 2018

Yang menyatakan,

Materai 6000

Ana Laila  
NIM. 13420071

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**-BERMIMPILAH TENTANG APA YANG INGIN KAMU MIMPILAH  
KEMUDIAN RAJILAH MIMPI-MIMPI INDAH BERSAMA  
KESUNGGUHAN DAN DOA RESTU ORANG TUA-**

**Kupersembahkan karya ini untuk:**

- 1. Kedua Orang tua saya, Bapak Junaidi, Dan Ibu Ratna Dewi**
- 2. Untuk saudara saya, Ani Juwita, Amien Nodien, Idris Al-Fajri, dan sanak saudara yang selalu mendoakan saya**
- 3. Sahabat saya, Tessa Paramita, Yusi Lestari, Yulia Febriana, Nia Sulistiana, Syaipul Hidayat, Zulkipli Adi Putra, Muhammad Irkham, Syaifullah serta seluruh teman SKI B Angkatan 2013**
- 4. Almamaterku tercinta, UIN Raden Fatah Palembang**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dan ucapan *Alhamdulillah* atas selesainya skripsi ini, karena berkat karunia dan pertolongan dari Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi *Selamatan Tolak Belek* Di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin yang dipergunakan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, petunjuk, saran, dan data yang diberikan, mungkin skripsi ini belum terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya apabila pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Drs. H. M. Sirozi, M. A., Ph. D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Nor Huda Ali M.Ag, MA., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, dan ucapan terima kasih lagi untuk Pembimbing I saya H. Dolla Sobari, M. Ag. yang sudah membacakan memberikan masukan pada tulisan ini; serta kepada pembimbing II Sholeh Khudin, S. Ag., M. Hum yang telah turut memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis sehingga penulisan karya ilmiah ini terselesaikan, serta ucapan terimakasih kepada penasehat akademik Padila M. Hum yang telah memberikan motivasi kepada penulis dan para dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang sudah memberikan ilmu selama menempuh Program Strata I.

Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman seperjuangan (SKI B) Angkatan 2013. Mereka adalah Yulia Febriana, Tessa Paramita, Yusi Lestari, Teti



Ardila, Pebriansyah, Nia Sulistiana, Sudirman, Syaipul Hidayat, Zulkipli, Fikri Riyanto, M.Irhkam, Ayu Padila, Alvera, Fitriah, M. Syaipullah, Nurkholis, Sahara, Reni Novita Sari, Siti Muslimawati, Wafa Latifa, Yeni Rusdiana, Yuliensi, Marini Rindayu Fadillah dan lain sebagainya

Dalam pengumpulan data, penulis sampaikan terima kasih kepada Bapak Abdul Malik dan Ibu Cik Nayu selaku *Sesepuh* Desa Pulau Harapan, Bapak Amirrudin Madani selaku *Ketua PemangkuAdat* Desa PulauHarapan, Bapak Saipul Anwar selaku *Tokoh Masyarakat* Desa Pulau Harapan, Bapak Adi Aryanto selaku Kepala Desa Pulau Harapan, dan Bapak Hendra Arlan yang telah membantu dalam pencarian data. Kemudian, terimakasih pada Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, yang telah memberikan kesempatan mengambil sumber referensi yang ada dan penulis ucapkan terimakasih kepada yang lainnya. Atas segala kekurangan dan kesalahan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Semoga karya ini bermanfaat terkhusus untuk mahasiswa-mahasiswi Sejarah Peradaban Islam.

Palembang, Juli 2018  
Penulis,

Ana Laila  
NIM. 13420071

## INTISARI

Kajian Sejarah Islam  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah  
Skripsi, 2018

Ana Laila, **Tradisi *Selamatan Tolak Belek* Di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin III**  
**Hlm+Xiv+95 h**

---

Penelitian ini berjudul tradisi *selamatan tolak belek* Di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin, pokok dari penelitian ini adalah: 1) bagaimana latar belakang sejarah tradisi *selamatan tolak belek*, 2) bagaimana proses pelaksanaan tradisi *selamatan tolak belek*, 3) apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *selamatan tolak belek* di Desa Pulau Harapan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologi. Tradisi *selamatan tolak belek* secara khusus bertujuan untuk menolak serta menjauhkan balak yang datangnya dari makhluk halus seperti jin dan setan. Tradisi *selamatan tolak belek* secara khusus ditandai dengan bersedekah dengan terlebih dahulu memasang penangkal berupa sapu lidi dan kemudian diakhiri dengan keramaian.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari sesepuh, pemangku adat, masyarakat, serta pemerintah setempat dan lain sebagainya. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data dengan observasi, interview dan dokumentasi. Dalam menganalisis data dilakukan analisis deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan atau mengemukakan pengkajian terhadap seluruh permasalahan, kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif dan induktif. Deduktif yaitu pengambilan kesimpulan mengenai kebenaran khusus dari kebenaran umum yang telah diterima. Sedangkan induktif yaitu cara menyimpulkan kebenaran umum dari kebenaran-kebenaran yang khusus, sehingga penelitian ini bisa dimengerti dan dipahami.

Intipadapenelitian ini yaitu, tradisi *selamatan tolak belek* merupakan peninggalan dari KH. Sidik dan sudah menjadi tradisi pada masyarakat Desa Pulau Harapan yang bertujuan untuk menolak bala serta menjauhkan balak yang terjadi. Proses pelaksanaan tradisi *selamatan tolak belek* mempunyai tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Sedangkan nilai-nilai budaya dalam tradisi *selamatan tolak belek* adalah nilai bersyukur kepada tuhan, nilai berdoa kepada tuhan, nilai tolong menolong, nilai ketenangan jiwa, nilai tali silaturahmi.

**Kata Kunci: Selamatan, Tolak Belek, Tradisi**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1: Batas Wilayah DesaPulauHarapan .....	23
Tabel 2.2: StrukturPemerintahanDesaPulauHarapan.....	24
Tabel 2.3:Luas Areal DesaPulauHarapan .....	25
Tabel 2.4:Data PendudukBerdasarkanJenisKelamin .....	29
Tabel 2.5:SaranaPendidikanDesaPulauHarapan .....	32
Tabel 2.6:SaranaPeribadatanDesaPulauHarapan .....	33
Tabel 2.7:KeadaanPendudukBerdasarkan Mata Pencaharian.....	38

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto Dokumentasi tradisi *Selamatan Tolak Belek*
2. SK Pembimbing
3. Surat Izin Penelitian
4. Daftar Konsultasi
5. Foto Copy Nilai Compre
6. Daftar Responden
7. Daftar Pedoman Wawancara
8. Photo Copy Sertifikat Toefl
9. Photo Copy Sertifikat BTA
10. Photo Copy Sertifikat Hafalan Surat-Surat Pendek
11. Photo Copy Sertifikat Pendidikan Imla' wa al-Kitabah
12. Photo Copy Sertifikat Basic English
13. Photo Copy Sertifikat Ospek
14. Photo Copy Sertifikat KKN
15. Photo Copy Sertifikat PUSKOM
16. Photo Copy Transkrip Nilai
17. Biodata Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
DAFTAR TABEL .....	
DAFTAR GAMBAR .....	
DAFTAR SINGKATAN .....	
INTISARI .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. RumusandanBatasanMasalah.....	5
C. TujuanandanKegunaanPenelitian .....	6
D. TinjauanPustaka .....	8
E. KerangkaTeori.....	12
F. DefinisiOperasional.....	13
G. MetodologiPenelitian .....	14
H. SistematikaPenulisan .....	18

## **BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA PULAU HARAPAN KECAMATAN SEMBAWA KABUPATEN BANYUASIN**

A. SejarahDesaPulauHarapan .....	19
B. LetakGeografisDesaPulauHarapan .....	22
C. StrukturPemerintahan.....	23
D. KeadaanPendudukDesaPulauHarapan .....	26
E. SaranadanPrasarana.....	29
F. KondisiSosialBudayaDesaPulauHarapan .....	33
1. Bahasa .....	35
2. SistemPengetahuan .....	36
3. Sistem Mata Pencarian .....	37
4. SistemKepercayaan.....	39
5. SistemPeralatandanTeknologi.....	40
6. SistemKekerabatanOrganisasiSosial .....	42
7. Kesenian.....	45

## **BAB III DESKRIPSI TRADISI *SELAMATAN TOLAK BELEK* DI DESA PULAU HARAPAN KECAMATAN SEMBAWA KABUPATEN BANYUASIN**

A. LatarBelakangSejarahTradisi <i>SelamatanTolakBelek</i> .....	48
B. PerkembanganTradisi <i>SelamatanTolakBelek</i> .....	54
C. Proses PelaksanaanTradisi <i>SelamatanTolakBelek</i> .....	59
1. TahapPersiapan.....	59
2. TahapPelaksanaan.....	61
3. Tata Cara Jalannya.....	65
4. TahapAkhir .....	68
D. TujuanandanFungsi.....	71
E. MaknaSimbol .....	73
F. Nilai- NilaiBudayaIslam Yang TerkandungDalamTradisi <i>SelamatanTolakBelek</i> .....	78

## **BAB IV PENUTUP**

A. Simpulan .....	88
B. Saran.....	90

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan suatu bangsa merupakan warisan nenek moyang dahulu yang merupakan gabungan dari berbagai unsur kebudayaan Nasional. Kebudayaan ini turut memberikan peranan dalam pembinaan suatu bangsa. Kebudayaan merupakan khasanah budaya yang telah diterima dari generasi terdahulu dan selanjutnya dibina serta dikembangkan demi untuk kelangsungan hidupnya dan menjadi sarana sosialisasi masyarakat yang menjadi pendukungnya.<sup>1</sup>

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta *Buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari Buddhi yang berarti “Budi” atau “Akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal.<sup>2</sup> Di samping itu, Masyarakat kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak. Dengan demikian tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000),

h. 1

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 446

<sup>3</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka, 2005),

h. 149

Budaya juga dapat dipahami sebagai hasil kegiatan manusia dalam hubungan dengan kehidupan, dengan karya, dengan waktu, alam dan manusia itu sendiri. Selain itu, nilai-nilai budaya dipahami sebagai hasil aktivitas manusia yang digambarkan melalui ungkapan atau tindakan yang menjadi prinsip pedoman dalam bertingkah laku melaksanakan perbuatan yang berhubungan dengan unsur-unsur budaya (kehidupan, karya, waktu, alam, manusia).<sup>4</sup> Kemudian menurut Koentjaraningrat, suatu kebudayaan terdapat unsur-unsur yang universal adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa (lisan dan tulisan).
- b. Sistem pengetahuan.
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi (senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya).
- e. Sistem religi.
- f. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya).<sup>5</sup>

Di sisi lain, dalam berbagai kebudayaan ada anggapan bahwa adanya masa peralihan yaitu peralihan dari satu tingkat hidup atau lingkungan sosial ke tingkat hidup atau lingkungan sosial berikutnya merupakan saat-saat yang penuh bahaya baik nyata maupun gaib. Karena itu upacara-upacara daur hidup seringkali mengandung unsur-unsur penolak bahaya gaib. Seperti pada banyak bangsa ada upacara masa

---

<sup>4</sup>Koentjaraningrat, *Adat Istiadat di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1980), h. 7

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: Renike Cipta, 1996), h. 202



hamil, upacara kelahiran, upacara pemberian nama, upacara potong rambut, dan lain sebagainya yang dilaksanakan sebagai upaya untuk menolak bahaya gaib yang dapat timbul ketika seseorang beralih dari satu tingkat hidup ke tingkat hidup lain.<sup>6</sup>

Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya nilai-nilai bersejarah serta menciptakan kehidupan yang harmonis, selain itu juga aturan dan norma yang ada di masyarakat tentu dipengaruhi oleh tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat.<sup>7</sup> Karena tradisi merupakan keseluruhan kepercayaan, anggapan tingkah laku yang terlembagakan, diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>8</sup> Sehingga hal ini mencerminkan adat istiadat yang merupakan seperangkat nilai atau norma, kaidah dan kenyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat sebagaimana terwujud dalam berbagai pola kelakuan yang merupakan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan masyarakat setempat.<sup>9</sup>

Seperti halnya pada tradisi sedekah pada wong Palembang sebagai bentuk mensyukuri nikmat Allah SWT dan sebagai bentuk kesalehan wong Palembang yang pada umumnya mengandung makna terkait dengan bermacam kehendak, baik

---

<sup>6</sup>Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Malang: Bumi Aksara, 2005), h. 3

<sup>7</sup>Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2015), h. 82

<sup>8</sup>A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: PT. Rajawali, 2012), h. 205

<sup>9</sup>Kompilasi Adat Istiadat, *Banyuasin Sedulang Setudung*, (t.tp:t,pn, Kabupaten Banyuasin, 2005), h. 4

kehendak itu karena akan mengembirakan atau membesarkan suatu peristiwa daur hidup dirinya atau anggota keluarga besarnya atau karena akan mengurangi beban kesedihan yang sedang dialami atau berupaya menghilangkan rasa kekhawatiran atas terjadinya sesuatu terhadap diri atau anggota keluarganya. Semua prosesnya dilaksanakan sebelum atau sesudah salat fardu diisi dengan bertaqorrub dan memanjatkan doa kepada Allah SWT memohon salam, rahmat, dan barokahnya kemudian diakhiri dengan makan bersama.<sup>10</sup>

Menurut sejarahnya sedekah sendiri dibawa oleh Admiral Zheng ke Nusantara. Pada zaman dahulu agama Islam telah terlebih dahulu masuk ke negeri China sejak tahun 618 M dibawa oleh Ibnu Hamzah. Pada tahun 627 M didirikanlah perkampungan Islam pertama di Kanton atas restu Kaisar baru Dinasti Tang tahun 615 M dan Kholifah Usman Bin Affan Ra mengutus Abi Waqqas dan rombongannya. Bukan mustahil kalau kemudian hal ini disebarkan pula oleh para ulamanya di Nusantara sejak masa bertahtanya Dinasti Yuan dan masa sesudahnya.

Dalam hal ini Dra. Hj. Retno Purwanti, M. Hum seorang Arkeolog dan dosen LB IAIN Palembang menyatakan dalam sebuah tulisan di jurnal tamadun, bahwa sejak awal abad ke 15 M, di pelabuhan Palembang telah terbina komunitas Islam Hanafi pertama di Nusantara tentu kehadiran para pelaut dan saudagar muslimin asal negeri China yang datang itu tidak hanya mempererat hubungan

---

<sup>10</sup>Azim Amin, *Tradisi Sedekah Sebagai Bentuk Mensyukuri Nikmat Allah SWT dan Kesalehan Wong Palembang*, Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, No.02 (Juli 2008), h. 107

diplomasi mengembangkan jaringan bisnis dan mewujudkan keamanan di laut China Selatan dan Selat Malaka melainkan juga menerapkan tradisi kehidupan mereka yang lazim berlaku di negeri asalnya.<sup>11</sup>

Mengenai budaya China muslimin yang kemudian diwarisi oleh para pelaut dan kalangan saudagarnya yang tersebar pula ke berbagai negeri yang disinggahnya diantaranya ke negeri Palembang. Adapun bentuk warisan itu dapat berupa cara mendirikan bangunan gubah/makam ulama, benteng, masjid, pasar, dan rumah kediaman dengan arsitektur khas China dan bermacam tradisi daur hidup seperti berbagai macam tradisi sedekah dengan rupa makanan dan membuat cara beramal shaleh dan mensyukuri nikmat Allah SWT dalam rangka meraih ridho Allah SWT dan rosulnya.<sup>12</sup>

Sekalipun tradisi sedekah tersebut dilaksanakan dengan diliputi duka cita akan tetapi didorong untuk menghibur, baik keluarga yang telah ditinggalkan maupun mendoakan bagi arwah yang berada dialam barzakh mislanya sedekah nigo, nujub, empat puluh, seratus hari bahkan haul setahun wafatnya seorang anggota keluarga muslim termasuk sedekah lepas bala' dengan baratib yang hingga kini masih dilaksanakan bagi masyarakat Palembang.

Tradisi sedekah pada wong Palembang sebagai bentuk mensyukuri nikmat Allah SWT dan kesalehan wong Palembang yang pada umumnya mengandung makna terkait dengan bermacam kehendak, baik kehendak itu karena akan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 112

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 115

mengembirakan atau membesarkan suatu peristiwa daur hidup dirinya atau anggota keluarga besarnya atau karena akan mengurangi beban kesedihan yang sedang dialami atau berupaya menghilangkan rasa kekhawatiran atas terjadinya sesuatu terhadap diri atau anggota keluarganya.<sup>13</sup>

Kemudian sama halnya pada tradisi *selamatan tolak belek* di Desa Pulau Harapan. Kata tradisi sendiri merupakan kebiasaan dan adat istiadat atau perilaku turun temurun yang masih tetap dilaksanakan dalam suatu lingkungan masyarakat dan peradaban tertentu.<sup>14</sup> Sedangkan *selamatan* berasal dari kata selamat yang artinya terpelihara dari bencana, bearti terhindar dari bahaya.<sup>15</sup> Kemudian *tolak belek* merupakan bahasa masyarakat Desa Pulau Harapan yang berarti menolak musibah/marabahaya.<sup>16</sup> Jadi dapat dipahami tradisi *selamatan tolak belek* merupakan Suatu tradisi yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menjauhkan bala' dengan cara bersedekah atau lebih dikenal dengan tradisi *sedekah tolak belek*.

Menurut Amirrudin Madani tradisi *selamatan tolak belek* merupakan warisan dari KH.Sidik seorang kyai yang pada saat itu ikut mengajarkan agama Islam di Desa Pulau Harapan yang dilatarbelakangi adanya berbagai musibah melanda pada masyarakat Desa Pulau Harapan seperti sakit yang tidak mengalami kesembuhan, beserta adanya gangguan makhluk halus. Adapun tujuan dilaksanakannya tradisi

---

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> Nyimas Umi Kalsum, *Filologi Dan Terapan*, (Palembang: NoerFikri: 2013), h. 95-96.

<sup>15</sup> Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, tanpa tahun), h.

<sup>16</sup> Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, Desa Pulau Harapan, 28 Desember 2017

tersebut adalah supaya dijauhkan serta diselamatkan dari marabahaya yang melanda dengan cara bersedekah.<sup>17</sup>

Tradisi *selamatan tolak belek* pada dasarnya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Harapan baik secara umum maupun khusus. Adapun secara umum dilaksanakan dalam rangka syukuran atas terlunasnya suatu hutang dan selamatan dalam rangka akan menyambut acara pernikahan dengan tujuan supaya dilancarkan acara pernikahan tanpa halangan apapun. Sedangkan secara khusus tradisi tersebut dilaksanakan oleh masyarakat dalam menghadapi berbagai marabahaya yang terjadi seperti apabila seseorang tersebut mengalami sakit yang lama dan tidak mengalami kesembuhan, adanya gangguan makhluk halus seperti jin, dan setan berupa kerasukan yang membuat seseorang tersebut tidak sadarkan dirinya. Namun dalam penelitian ini penulis tertarik mengambil penelitian tradisi *selamatan tolak belek* secara khusus atau terhadap adanya gangguan makhluk halus dengan cirri khasnya tersendiri yaitu bersedekah dan keramasan dengan menggunakan air, jeruk nipis berkelipatan ganjil, dan tepung beras.

Bertolak dari permasalahan tersebut, penulis sudah melakukan pencarian data-data di Perpustakaan UIN Raden Fatah, media online, jurnal-jurnal penelitian mengenai tradisi *selamatan tolak belek* seperti yang ada di Desa Pulau Harapan, akan tetapi peneliti tidak menemukan jurnal penelitian mengenai tradisi *selamatan tolak belek* seperti halnya pada masyarakat Desa Pulau Harapan. Oleh sebab itulah, peneliti mempunyai kesempatan untuk mengangkat judul penelitian tersebut. Adapun yang

---

<sup>17</sup>Wawancara pribadi dengan Amirrudin Madani, Desa Pulau Harapan, 16 Mei 2018

memotivasi penulis untuk mengangkat judul ini, karena mayoritas penduduk di Desa Pulau Harapan masih melaksanakan dan berpegang teguh pada adat-istiadat khususnya pada tradisi *selamatan tolak belek*. Maka dari itu, penulis akan meneliti tradisi *selamatan tolak belek* di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Mengingat dalam penelitian diperlukan adanya suatu rumusan masalah yang jelas dan terperinci guna untuk menghindari kesimpang-siuran dalam mengumpulkan data, maka dari itu apa yang diuraikan dalam latar belakang masalah tersebut penulis akan menarik rumusan masalah adalah sebagai berikut:

### 1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana latar belakang sejarah tradisi *selamatan tolak belek* di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *selamatan tolak belek* di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin?
- c. Apa saja nilai budaya Islam yang terkandung dalam tradisi *selamatan tolak belek* di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin?

### 2. Batasan Masalah

Batasan masalah ini merupakan batasan penelitian yang akan diteliti untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis. Pembatasan ini

dimaksud agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang ingin diteliti. Maka fokus penelitian ini adalah hanya pada tradisi *selamatan tolak belek* di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.

Sedangkan batasan permasalahan hanya dilakukan berdasarkan *Space* wilayah penelitian yang hanya dilakukan di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin III. Sedangkan dari segi *Temporal* peneliti akan mengamati dari awal adanya tradisi *selamatan tolak belek* dan pada tahun 2017 sekarang.

### **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui latar belakang sejarah tradisi *selamatan tolak belek* di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.
- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *selamatan tolak belek* di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Banyuasin.
- c. Untuk mengetahui apa saja nilai budaya Islam yang terkandung dalam tradisi *selamatan tolak belek* di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.

#### **2. Kegunaan Teoritis**

- a. Sebagai dokumen untuk mengantisipasi hilangnya tradisi terdahulu sehingga tetap terpelihara dan diketahui oleh generasi sekarang dan seterusnya.
  - b. Untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang sesuai dengan nilai budaya daerah khususnya tradisi *selamatan tolak belek* di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin baik untuk masyarakat maupun bagi penulis sendiri.
  - c. Untuk dijadikan bahan acuan bagi penulis sendiri dan masyarakat dalam tradisi *selamatan tolak belek* di masa akan datang.
  - d. Meningkatkan mutu akademis penulis khususnya disiplin Ilmu Humaniora.
3. Kegunaan Praktis.
- a. Untuk mengeksplorasikan masyarakat setempat dan masyarakat luar tentang suatu tradisi *selamatan tolak belek* yang ada di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.
  - b. Untuk menambah khasanah budaya Nusantara.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis mencoba melakukan peninjauan langsung ke tempat atau desa yang menjadi tempat fokus penelitian, akan tetapi tinjauan tidaklah sempurna apabila tidak didukung dengan buku-buku yang berkaitan langsung dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu penulis berusaha menemukan buku yang



berkaitan dengan judul penelitian tradisi *selamatan tolak belek* di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupten Banyuasin.

Dalam buku KH. Muhammad Sholikhin yang berjudul *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* adanya acara ritual *sedekahan, kenduri, selamatan* dimaksudkan sebagai upaya negosiasi spiritual sehingga hal yang ghaib yang dinyakini berada di atas manusia tidak akan menyentuhnya secara negatif. Selain itu ritual ini terkandung makna sebagai salah satu upaya menyingkirkan setan yang menggoda manusia dan untuk meminimalisir berbagai keburukan baik yang datang dari manusia ataupun jin.<sup>18</sup>

Dalam buku Koentjaraningrat yang berjudul *Kebudayaan Jawa* dalam keagamaan jawi ada acara *slametan/wilujenjang*. Inti dari upacara<sup>19</sup> *slametan* ini, yaitu tergantung apa yang menjadi tujuannya adalah dimana orang yang mengadakannya merasakan getaran emosi keramat. Namun di sisi lain alasannya terkadang suatu keagamaan yang murni dan adanya perasaan khawatir akan hal-hal yang terjadi atau akan adanya malapetaka. Akan tetapi terkadang juga hanya merupakan suatu kebiasaan rutin saja yang sesuai dijalankan dengan adat keagamaan.

Dalam buku Ajmal Rokian, *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin* terdapat adat *sedekah pedusunan* pada masyarakat Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan. Dalam *adat sedekah pedusunan* ini dilaksanakan setiap hari Jum'at terakhir pada bulan Syakban kalender Arab. Acara adat ini dilaksanakan

---

<sup>18</sup>Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), h. 57

<sup>19</sup>Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 344-348

pada pagi hari menjelang sholat Jum'at. Kegiatan persedekahan pedusunan ini ditandai beramai-ramai ke makam nenek moyang dan keluarga masing-masing. Adapun tujuan dari adat *sedekah pedusunan* agar anak keturunan warga Desa Sungai Dua diselamatkan Allah SWT dan sejahtera dalam kehidupannya, kemudian orang tua nenek moyang dan keluarganya diampuni dosanya oleh Allah SWT dan mendapat rahmat serta nikmat di sisi Allah SWT.<sup>20</sup>

Dalam buku Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa "Suatu Pendekatan Antropologi"*. Slametan adalah ritus bagi mereka yang hidup, sedangkan sedekah itu diperuntukan bagi orang yang sudah meninggal<sup>21</sup>. Pada buku ini dijelaskan bahwa *slametan* adalah bertujuan untuk menciptakan keadaan sejahtera aman, bebas dari gangguan makhluk halus suatu keadaan yang disebut slamet. Alasan utama untuk menyelenggarakan *slametan* meliputi perayaan siklus hidup, menempati rumah baru, dan panen, dalam rangka memelihara harmoni setelah perselisihan suami istri/ dengan tetangga. Untuk menjaga kendaraan baru/ sepasang lembu, untuk menangkal mimpi buruk dan yang paling umum memenuhi nazar atau janji misalnya apabila anak anda sembuh dari sakit akan menyelenggarakan slametan. Selain itu juga pada buku ini dijelaskan bahan untuk ritual sesajen, tempat yang digunakan, serta tata cara lainnya dalam acara *slametan* tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ajmal Rokian, *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*, (Pangkalan Balai: Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Banyuasin Sumatra Selatan, 2014), h. 101

<sup>21</sup> Andrew Beatty, *Variasi Agama Di Jawa*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 42

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 43

Sri Mulyati, tulisan ini berjudul: “*Upacara Adat Nepung Anak di Desa Supat Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin*” Tulisan ini berbentuk skripsi, pada tahun 2003. Inti dari tulisan ini adalah *Nepung* yang dilakukan pada anak-anak agar dapat terhindar dari bala’ yang berasal dari pengaruh roh-roh jahat yang masuk ke dalam jiwa anak, yaitu dengan cara tepung tersebut dicampurkan dengan air putih kemudian dioleskan pada bagian tubuh anak.<sup>23</sup>

Enidarlia, tulisan ini berjudul “*Unsur Islam Dalam Tradisi Keramasan di Desa Seconding Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir*”. Tulisan ini berbentuk skripsi pada tahun 2008. Inti dari tulisan ini adalah *Keramasan* yaitu penyucian atau pembersihan jiwa dari pengaruh kekuatan gaib dengan melakukan *Keramasan* dan dilanjutkan dengan pembacaan surah yasin, tahlilan dan doa bersama. Setelah para undangan tamu pulang maka pemimpin upacara atau dukun menaburkan beras kunyit di sekeliling rumah orang yang berkeramas.<sup>24</sup>

Susilawati, tulisan ini berjudul “*Unsur Religi Upacara Besale Masyarakat Kubu di Sungai Jernih Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas*”. Tulisan ini berbentuk skripsi pada tahun 2003. Inti dari tulisan ini bahwa upacara *Besale* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mengangkat semangat atau jiwa manusia untuk dibersihkan dari pengaruh roh-roh jahat yang masuk ke dalam jiwa

---

<sup>23</sup>Sri Mulyati, *Upacara Adat Nepung Anak di Desa Supat Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin*, ‘ Skripsi, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2003), h. 17

<sup>24</sup>Enidarlia, *Unsur Islam Dalam Tradisi Keramasan di Desa Seconding Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir*,’ Skripsi, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2008), h. 19

manusia yang dianggap sebagai sumber penyakit. Tujuan dari pelaksanaan ini untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh seorang warga desa tersebut.<sup>25</sup>

Okta Novianti tulisan ini berjudul “Persepsi Masyarakat Seberang Ulu Ilir Palembang Terhadap Tradisi Rebo Kasan”. Tulisan berbentuk skripsi pada tahun 2016. Inti dari tulisan ini Rebo Kasan merupakan bentuk manifestasi untuk meminta perlindungan dari hari Naas pada bulan Shafar. Dinamakan Naas adalah hari atau waktu yang harus dihindari bila memulai sesuatu pekerjaan penting atau besar khususnya pada hari rabu terakhir di bulan Shafar dengan tujuan supaya terhindar dari marabahaya pada hari tersebut.<sup>26</sup>

Dari beberapa tulisan di atas mengenai hasil penelitian tradisi dan kebudayaan yang penulis baca ada sebagian mempunyai kesamaan pada penelitian ini, akan tetapi bukan mengenai tradisi *selamatan tolak belek* itu sendiri, maka dari itu penulis ingin mencari secara langsung bagaimana latar belakang adanya tradisi *selamatan tolak belek*, bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *selamatan tolak belek*, kemudian nilai budaya Islam yang terkandung pada tradisi *selamatan tolak belek* pada masyarakat Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.

---

<sup>25</sup>Susilawati, *Unsur Religi Upacara Besale Masyarakat Kubu di Sungai Jernih Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas*, Skripsi, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2003), h. 17

<sup>26</sup>Okta Novianti, *Persepsi Masyarakat Seberang Ulu Ilir Palembang Terhadap Tradisi Rebo Kasan*, Skripsi, (Palembang: Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016),h. 5-6

## E. Kerangka Teoritis

Kerangka adalah rician topik yang berisi hal-hal yang bersangkutan paut dengan topik. Hal-hal yang bersangkutan dengan topik ini dapat berupa pengertian, klasifikasi, ciri atau indikator, syarat atau teknik strategi, hubungan, serta dampak akibat.<sup>27</sup> Sedangkan kata “teori” dari bahasa Yunani *theoria* yang berarti renungan. Teori pada umumnya berisi suatu kumpulan tentang kaidah pokok suatu ilmu.<sup>28</sup> Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan sebuah teori, karena teori itu menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian.

Beberapa teori yang dianggap relevan digunakan sebagai alat ukur untuk mencari jawaban dari permasalahan. Penulis menggunakan teori *evolusi kebudayaan* yang dimaknai mengenai perubahan kebudayaan pada suatu masyarakat yang disebabkan adanya perkembangan zaman, ekonomi, dan teknologi.<sup>29</sup> Perubahan dari yang lebih tradisional menuju perubahan atau perkembangan yang lebih kompleks. Perubahan atau perkembangan merupakan keniscayaan dan tidak dapat dielakkan. Dengan menggunakan teori *evolusi kebudayaan* dari Auguste Comte, peneliti akan menganalisis bagaimana sejarah tradisi *selamatan tolak belek* di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin III dari zaman dahulu hingga sekarang.

Teori selanjutnya dari Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994). *Nilai budaya* sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku, yang

---

<sup>27</sup>Masnur Muslich, *Bagaimana Menulis Skripsi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 24

<sup>28</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2013), h. 47

<sup>29</sup>Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2003), h.

berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.<sup>30</sup> Dengan menggunakan teori *nilai-nilai budaya*, penulis menganalisis tradisi *selamatan tolak belek* mengenai nilai-nilai budaya Islam yang terkandung di dalam tradisi *selamatan tolak belek* pada masyarakat Desa Pulau Harapan.

#### **F. Definisi Operasional**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa penelitian ini berjudul: tradisi *selamatan tolak belek* di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuwasin. Sebelum dibahas lebih lanjut, maka penulis terlebih dahulu menguraikan apa yang dimaksud dari judul tersebut.

**Tradisi** adalah kebiasaan dan adat istiadat atau perilaku turun temurun yang masih tetap dilaksanakan dalam suatu lingkungan masyarakat dan peradaban tertentu.<sup>31</sup>

**Selamatan** berasal dari kata selamat yang artinya terpelihara dari bencana, bearti terhindar dari bahaya.<sup>32</sup>

**Tolak Belek** merupakan bahasa masyarakat Desa Pulau Harapan yang bearti menolak musibah/marabahaya.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>[Http://desyandri word press.com/pengertian konsep dan system nilai budaya html](http://desyandri.wordpress.com/pengertian-konsep-dan-system-nilai-budaya.html). Diakses pada hari selasa tanggal 6 juni 2017

<sup>31</sup>Nyimas Umi Kalsum, *Filologi Dan Terapan*, (Palembang: NoerFikri: 2013), h. 95-96.

<sup>32</sup>Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, tanpa tahun), h. 458

<sup>33</sup>Wawancara pribadi denganCik Nayu, Desa Pulau Harapan, 28 Desember 2017

**Pulau Harapan** adalah salah satu nama desa yang ada di Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin III.

Jadi tradisi *selamatan tolak belek* adalah suatu cara atau kebiasaan masyarakat Desa Pulau Harapan supaya diselamatkan dan dijauhkan dari marabahaya yang datangnyanya dari mahluk halus seperti jin dan setan.<sup>34</sup>

### **G. Metodologi Penelitian**

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos*. Menurut Peter L. Senn (1971) dalam bukunya *social Science and its methods*. Metode merupakan suatu cara prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Penelitian merupakan usaha memahami fakta secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan oleh peneliti<sup>35</sup>. Jadi, metodologi penelitian adalah suatu cara yang ditempuh guna menyelesaikan permasalahan penelitian.

Pada penelitian ini penulis menggunakan model pendekatan Etnografi. Etnografi berasal dari bahasa Yunani *Ethnos* artinya rakyat dan *Graphia* artinya tulisan<sup>36</sup>. Kemudian menurut pendapat Koentjaraningrat etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa. Karena penelitian Etnografi

---

<sup>34</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, Desa Pulau Harapan, 28 Desember 2017

<sup>35</sup>Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, h. 1

<sup>36</sup>*Ibid.*, h, 119-118

berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh anggota suatu suku bangsa.<sup>37</sup>

Penulis menggunakan konsep pendekatan Sosiologis, yaitu pendekatan terhadap manusia sebagai pelaku kebudayaan.<sup>38</sup> Lalu menggunakan pendekatan Antropologi, merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu. Jadi konsep pendekatan antropologi yaitu terhadap apa yang dilakukan oleh manusia dalam kebudayaannya.

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin III

### **2. Jenis Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari responden. Dalam penyelesaian penulisan ini adapun informasi yang didapat adalah berasal dari Ketua Pemangku Adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Sesepeuh Desa, Kepala Desa serta Aparat Desa setempat dan masyarakat sekitarnya.

### **3. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

---

<sup>37</sup> <http://www.nafiun.com/2013/02/etnografi-antropologi-pengertian-metode-penelitian-contoh-komunikasi.html>, pada tanggal 22 juni 2018

<sup>38</sup>M. Dien Madjid Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 104



Data primer adalah kesaksian dari pada seseorang saksi dengan mata kepala sendiri yang hadir pada peristiwa masa lampau.<sup>39</sup> Sumber data pokok yang merupakan hasil jawaban yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan Ketua Pemangku Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Seseput Desa, serta aparat pemerintahan setempat.

**b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan kesaksian dari pada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Seperti: buku, dokumentasi, maupun arsip-arsip yang bersangkutan dengan pokok bahasan penelitian.

**4. Teknik Pengumpulan Data**

**a. Metode Observasi**, yaitu metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian dengan pengamatan langsung di lapangan terhadap objek yang diteliti.<sup>40</sup> Hal ini untuk melihat lebih dekat tentang pelaksanaan adat tersebut.

**b. Metode Wawancara**, adalah kegiatan tanya jawab dengan dengan seseorang untuk meminta keterangan.<sup>41</sup> Jadi, pada wawancara ini peneliti bertemu langsung Ketua Pemangku Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat. Dengan melakukan kegiatan tanya jawab maka penulis akan mendapatkan data mengenai tradisi *selamatan tolak belek* pada

---

<sup>39</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), h. 43

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 96

<sup>41</sup>Monica Abigail. W.A, *Ayo Berwawancara*, (Bandung: Permata,2005), h. 5

masyarakat Desa Pulau Harapan, dengan cara mengajukan pertanyaan terstruktur yang telah disiapkan, kemudian responden memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan tersebut.

- c. Metode Dokumentasi, berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan dengan mencatat data-data yang sudah ada.<sup>42</sup> Dokumen yaitu suatu cara yang digunakan untuk kebutuhan tahap eksplorasi dan juga mengungkapkan data yang bersifat administratif dan data kegiatan yang bersifat dokumentasi. Melalui metode ini juga peneliti mencatat data-data yang didapat, baik melalui buku-buku yang berhubungan dengan adat atau tradisi kebudayaan yang ada.

## **5. Teknik Analisis Data**

Adapun dalam metode analisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki. Deskriptif maksudnya adalah menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sedangkan Kualitatif maksudnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

---

<sup>42</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2010), h.103

## **H. Sistematika Penulisan**

Adapun pembahasan dari masalah pokok yang dijabarkan dalam sub-sub masalah memiliki sistematika pembahasan, yakni sebagai berikut:

**Bab I** adalah berisi pendahuluan menjelaskan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis, Definisi Operasional, Metode Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

**Bab II** adalah deskripsi wilayah atau gambaran umum lokasi penelitian berdasarkan data monografi, yakni dalam deskripsi wilayah Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin III. Berisikan: Sejarah Desa, Letak Geografis, Keadaan Penduduk, Struktur Pemerintahan, Kondisi Sosial Dan Budaya, pada masyarakat Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin III.

**Bab III** adalah menjelaskan deskripsi tradisi *selamatan tolak belekdi* Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin III yang memuat tentang: Latar Belakang Sejarah Tradisi *Selamatan Tolak Belek*, Proses Pelaksanaan Tradisi *Selamatan Tolak Belek*, Nilai Budaya Islam Dalam Tradisi *Selamatan Tolak Belek*.

**Bab IV** adalah bagian penutup yang terdiri dari Simpulan, Saran, dan Lampiran-Lampiran yang merupakan jawaban-jawaban terhadap masalah pokok yang menjadi sasaran penelitian.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA PULAU HARAPAN

#### A. Sejarah Desa Pulau Harapan

Terbentuknya Desa Pulau Harapan merupakan rentetan sejarah yang cukup panjang. Seperti yang diketahui Pulau Harapan pada zaman dahulu merupakan perkampungan penduduk yang berada di tepi sungai atau pertemuan dua sungai. Salah satu sungainya adalah Batang Hari Pulau yang merupakan anak sungai Banyuasin. Sungai ini berhubungan langsung ke laut dan dipengaruhi oleh adanya pasang surut.

Pulau asal mulanya merupakan talang<sup>43</sup>. Disebut Dusun Pulau karena dusun tersebut dikelilingi oleh aliran sungai sehingga menyerupai sebuah Pulau. Adapun pola terbentuknya dusun tersebut mengikuti aliran sungai Dusun Pangkalan Balai, Dusun Langkan, Dusun Pulau, Dusun Limau, Dusun Sungai Rengit dan Dusun Pangkalan Panji. Sehingga Pada awal abad 19, perahu yang pada saat itu dijadikan alat transportasi laut dapat merapat sampai ke Bom (tempat berlabuhnya perahu dan kapal motor).<sup>44</sup>

Sehingga pada tahun 1970 Pulau dijadikan pangkalan atau pelabuhan yang sangat ramai. Karena merupakan tempat persinggahan para petani maupun upahan

---

<sup>43</sup>Talang merupakan suatu wilayah yang dikelilingi oleh hutan belantara dengan sebuah sungai yang mengelilinginya

<sup>44</sup>Profil Desa dan Kelurahan, *Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Banyuasin*, 2010, h. 2

yang akan berangkat ke sawah yang berlokasi di sekitar Sungai Arah, Sungai Juara, Parit Tujuh, Parit Sembilan dan Penuguan. Pada saat itu, perkampungan yang padat penduduknya adalah Dusun Pulau yang terdiri dari Pulau Harapan, Pulau Lumpur dan Pulau Manjur .

Seperti yang diketahui Dusun Pulau pada saat itu merupakan sistem pemerintahan marga yang dipimpin oleh seorang kerio atau kepala dusun. Kemudian di bawah Kerio dikepalai oleh penggawa yaitu kepala pasukan/desa<sup>45</sup>. Adapun kerio pada masa pemerintahan marga adalah sebagai berikut:

1. Kerio Punjung K Tahun 1902-1934 M
2. Kerio M. Zen Tahun 1934-1946 M
3. Kerio A. Karim Tahun 1946-1963 M
4. Kerio M. Said AR Tahun 1963-1984 M

Pada tahun 1972 di Pulau diadakan perkebunan rakyat yang dikenal dengan nama *Kebun Village Unit*. Pada saat itu kebun tersebut memperoleh bantuan bibit karet dari Balai Penelitian Bogor di Sembawa dan sekaligus percontohan bibit karet. Kemudian Balai Penelitian Bogor di Sembawa bekerja sama dengan Koperasi Unit Desa Rioseli Pulau dalam bentuk pembayaran cicilan maupun potongan dari hasil yang diperoleh setelah kebun tersebut berproduksi.<sup>46</sup> Oleh sebab itulah adanya perkebunan karet di Desa Pulau Harapan sampai pada saat ini yang dijadikan oleh

---

<sup>45</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia: Edisi Tiga*, (Jakarta: Pt. Balai Pustaka, 2011), h. 866

<sup>46</sup>*Ibid.*, h.3

masyarakatnya sebagai mata pencaharian pokok.

Kemudian sejak tahun 1984 M dengan diiringi perkembangan zaman, sistem pemerintahan marga kemudian dihapuskan dan berubah menjadi desa. Adapun nama-nama kepala desa yang pernah memimpin Desa Pulau Harapan adalah sebagai berikut:

1. H. A. Bastari RTahun 1984-2002 M
2. Sopian Burhan Tahun 2002-2007 M
3. Rupil Hajar, Sm.AkTahun 2007-2013 M
4. Jaini Robani Tahun 2013 s/d 2015 M
5. Ahmad Basni, S.Sos Tahun 2015 s/d 2016 M
6. Adi Aryanto Tahun 2016/sekarang

Pada tahun 1986 di bawah masa pemerintahan H.A. Bastari R Desa Pulau dirubah menjadi ‘DESA PULAU HARAPAN’. Kata ‘HARAPAN’ diartikan sebuah keinginan ataupun harapan supaya Desa Pulau Harapan menjadi desa yang maju di segala bidang.<sup>47</sup> Kemudian seiring dengan perkembangan zaman serta diikuti majunya teknologi serta pertumbuhan penduduk Desa Pulau Harapan berkembang menjadi desa yang mandiri dengan fasilitas jalan poros menghubungkan Palembang-jambi yang tidak pernah sepi lalu lintas kendaraan setiap harinya.<sup>48</sup>

Bila dibandingkan pada tahun 1966 alat transportasi darat seperti kendaraan

---

<sup>47</sup>Wawancara pribadi dengan Hendra Arlan, Desa Pulau Harapan, 15 Februari 2018

<sup>48</sup>Profil Desa dan Kelurahan, *Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Banyuasin*, 2010, h. 2

angkutan umum tujuan Pulau ke kota Palembang yang hanya terbatas pada pukul 16.00 sore Wib. Lalu untuk Mengingat asal mula Desa Pulau menjadi nama ‘Desa Pulau Harapan’. Kemudian masyarakat Desa Pulau Harapan mempunyai motto yaitu "BERENDAM" yang mengingatkan suatu tempat yang berada di ujung Desa Pulau Harapan yang bernama Rimbe Pendam atau Pulau Berendam yang berarti sebagian badan masuk ke air atau sebagiannya tidak hanya tinggal kepalanya.<sup>49</sup>

## **B. Letak Geografis Desa Pulau Harapan**

Secara geografis, Desa Pulau Harapan merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Jarak tempuh Desa Pulau Harapan menuju ibu kota Kecamatan sejauh  $\pm 4$  Km. Kemudian jarak dari kota/provinsi menuju Desa Pulau Harapan  $\pm 32$  Km. Sedangkan jarak Kabupaten menuju Desa Pulau Harapan  $\pm 15$  Km. Jika ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 15 menit.

Desa Pulau Harapan memiliki dua iklim yaitu musim kemarau dan musim penghujan sebagaimana desa yang berada di wilayah Indonesia pada umumnya. Dengan enam bulan curah musim penghujan dan enam bulan curah musim kemarau. Hal inilah yang mempunyai pengaruh langsung terhadap keadaan tanah yang ada di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. Kemudian Desa

---

<sup>49</sup>Wawancara pribadi dengan Hendra Arlan, Desa Pulau Harapan, 15 Februari 2018  
Profil Desa dan Kelurahan, *Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Banyuasin*, 2010, h. 2

Pulau Harapan mempunyai batasan-batasan wilayah. Adapun batasan wilayahnya adalah sebagai berikut:

**Tabel. I**

**Batas Wilayah Desa Pulau Harapan**

<b>Batas</b>	<b>Desa</b>	<b>Kecamatan</b>
Sebelah Utara	Desa Muara Langkan	Sembawa
Sebelah Selatan	Desa Balitbun	Sembawa
Sebelah Timur	Desa Lalang Sembawa	Sembawa
Sebelah Barat	Desa Langkan	Sembawa

*Sumber Data: Monografi Desa Pulau Harapan Tahun 2017.*

### **C. Struktur Pemerintahan**

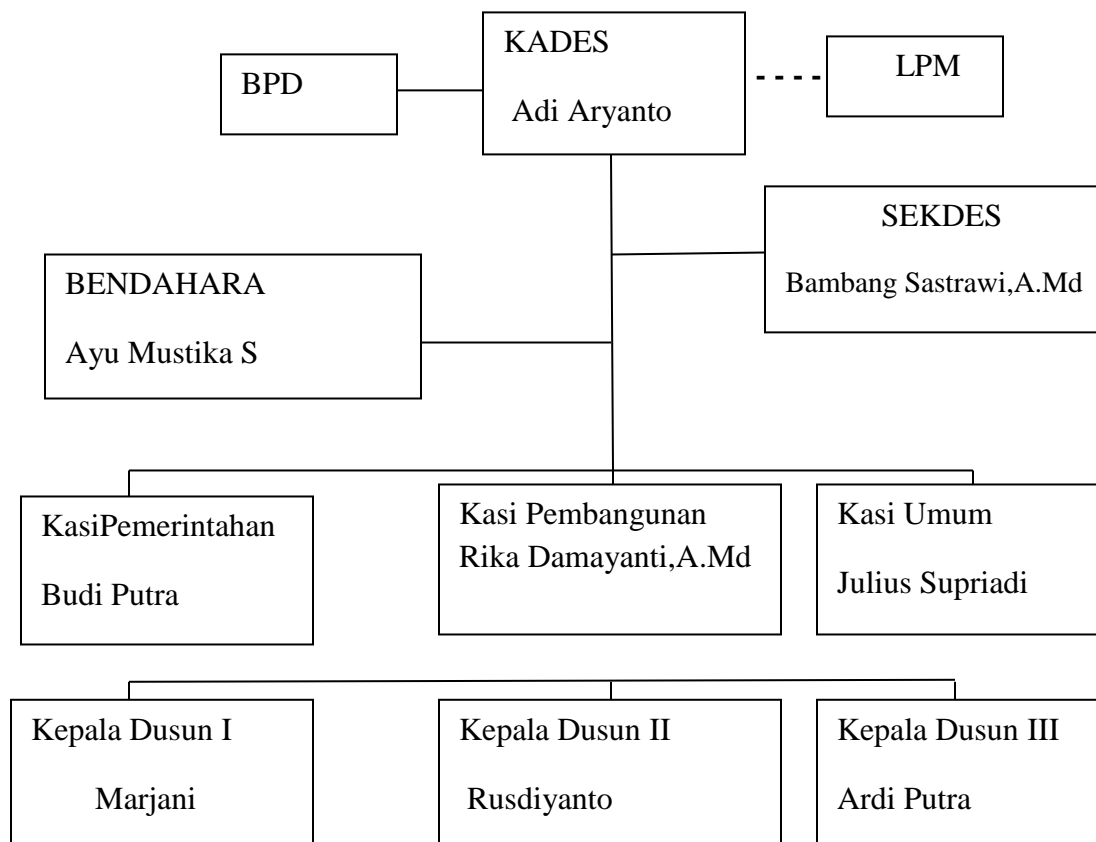
Mengenai struktur pemerintahan yang ada di Desa Pulau Harapan pada umumnya tidak jauh berbeda dengan struktur pemerintahan di desa lainnya. Desa Pulau Harapan terbagi atas tiga dusun: dusun satu Pulau Harapan, dusun dua Pulau Laut, dusun tiga Pulau Sangaji. Kemudian setiap dusun dikepalai oleh kadus (kepala dusun) yang diangkat langsung oleh kepala desa.

Dalam sistem pemerintahan, kepala desa merupakan pimpinan tertinggi di Desa Pulau Harapan. Sedangkan untuk memperlancar dan mempermudah pemerintahan, maka kepala desa dibantu oleh: Sekretaris Desa, BPD, LPM, P3N, Kasi Pemerintahan, Kasi Pembangunan, Kasi Umum, Kasih Kesejahteraan Sosial dan Kadus.



**Tabel. II**

**Bagan Struktur Pemerintahan Desa Pulau Harapan**



*Sumber Data: Kantor Kepala Desa Pulau Harapan 2017.*

Keterangan:

Kades : Kepala Desa

Sekdes : Sekretaris Desa

BPD : Badan Pemerintahan Desa

LPM : Lembaga Permusyawaratan Rakyat

Kasi Pemerintahan : Kepala Seksi Pemerintahan

Kasi Pembangunan : Kepala Seksi Pembangunan  
 Kasi Umum : Kepala Seksi Umum  
 Kasi Kesos : Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial  
 Kadus : Kepala Dusun  
 Garis terputus-putus : Garis Koordinasi

Dengan memperhatikan skema pemerintahan di atas, dapat diketahui bahwa tatanan dalam pemerintahan Desa Pulau Harapan sudah baik dalam pelaksanaan serta pengelolaan untuk melayani kepentingan masyarakat Desa Pulau Harapan. Segala sesuatu yang menjadi kepentingan masyarakat telah diatur dalam struktur pemerintahan desa yang efektif sesuai dengan kedudukan aparat masing-masing.

Luas wilayah Desa Pulau Harapan ± 5.400 Ha<sup>2</sup>. Luas lahan kemudian dapat dikelompokkan seperti: fasilitas umum, pemukiman, pertanian dan kegiatan ekonomi lainnya. Hasil pertanian masyarakat Desa Pulau Harapan yaitu karet rakyat. Untuk lebih jelasnya luas areal dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel. III**

**Luas Areal Desa Pulau Harapan**

<b>Jenis Areal</b>	<b>Luas Tanah</b>
Lahan sawah	451 Hektar
Lahan ladang	5 Hektar
Lahan perkebunan	2655,5 Hektar

Lahan perternakan	150 Hektar
Hutan	-
Waduk/ danau/ situ	-
Lahan lainnya	-

*Sumber: Data Kantor Kepala Desa Pulau Harapan 2017*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis areal perkebunan menempati urutan pertama yaitu seluas 2655,5Hektar. Maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Pulau Harapan mayoritas penduduknya adalah petani. Dalam hal ini mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Pulau Harapan adalah perkebunan karet yang awalnya diperoleh dari Balai Penelitian Bogor di Sembawa.

Desa Pulau Harapan merupakan dataran sedang serta memiliki tanah yang subur sehingga dapat ditanami padi di dekat rawa-rawa perkebunan karet dan selain padi yang ditanami masyarakat juga ada yang menanam sayur-sayuran.<sup>50</sup> Kemudian dapat disimpulkan, masyarakat Desa Pulau Harapan di samping berkebun juga menanam padi dan juga menanam sayur-sayuran. Sehingga menjadi penghasilan tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

#### **D. Keadaan Penduduk Desa Pulau Harapan**

##### **1. Asal Usul Penduduk Desa Pulau Harapan**

Asal asul penduduk Desa Pulau Harapan adalah asli suku Melayu. Menurut Hendra Arlan, pada zaman dahulu Pulau berada di tepi sungai atau pertemuan dua

---

<sup>50</sup>Wawancara pribadi dengan Adi Aryanto, Desa Pulau Harapan, 19 Februari 2018

sungai salah satunya yaitu sungai Batang Hari Pulau. Sungai ini merupakan anak sungai Banyuasin yang berhubungan langsung ke laut. Kemudian pada akhirnya sungai tersebut sampailah ke aliran sungai musi, yang mayoritas penduduknya berasal dari suku melayu dan dari sinilah asal usul penduduk Desa Pulau Harapan tersebut.<sup>51</sup>

Di samping itu, suku melayu ini sebagian menetap dan menikah antara sesama suku melayu tersebut. Sehingga seiring dengan berjalannya waktu pertumbuhan penduduk di Pulau pada saat itu sudah padat penduduknya dan hingga sekarang ini masyarakat Desa Pulau Harapan mayoritas penduduknya asli keturunan suku melayu sekitar 99%.<sup>52</sup>

Kemudian pada perkembangannya, Desa Pulau Harapan terdiri dari berbagai macam suku dan ras yang terdiri dari Etnis Batak, Minang, Sunda, Jawa, Madura, Bugis.<sup>53</sup> Hal ini dikarenakan adanya transmigrasi besar-besaran ke Sumatera yang sebagian penduduknya tersebar di Banyuasin dan meluas ke daerah lainnya salah satunya yaitu Desa Pulau Harapan.<sup>54</sup> Sebagaimana diketahui, bahwa Banyuasin merupakan salah satu daerah/wilayah tujuan transmigran terbesar di Sumatera Selatan setelah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Ogan Ilir (OI).<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup>Wawancara pribadi dengan Hendra Arlan, Desa Pulau Harapan, 10 Oktober 2017

<sup>52</sup>Wawancara pribadi dengan Hendra Arlan, Desa Pulau Harapan, 10 Oktober 2017

<sup>53</sup>Wawancara pribadi dengan Hendra Arlan, Desa Pulau Harapan, 10 Oktober 2017

<sup>54</sup>Wawancara pribadi dengan Adi Aryanto, Desa Pulau Harapan, 15 Oktober 2017

<sup>55</sup>Oktian Sulmansyah, *Upacara Adat Nepung Dusun di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Banyuasin III*, h.30

Masyarakat Desa Pulau Harapan hidup rukun dan damai antar suku dan ras yang ada di Desa Pulau Harapan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya ikatan pernikahan antara suku melayu dengan suku-suku lainnya di Desa Pulau Harapan. Selain itu, adanya sikap yang dengan mudah menerima perbedaan antara sesama suku baik dari segi sosial dan budayanya, maka dari itulah yang kemudian menciptakan kerukunan antar suku yang ada di Desa Pulau Harapan.<sup>56</sup>

Di sisi lain, Masyarakat Desa Pulau Harapan masih memelihara kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Walaupun kebudayaan itu dipengaruhi oleh perkembangan zaman, seperti teknologi, ekonomi dan sebagainya. Adapun kebudayaan yang ada di Desa Pulau Harapan yang masih dipelihara dan dijaga hingga sekarang ini seperti pada *adat gotong royong* yang terdiri dari pembersihan lingkungan, pembersihan masjid maupun mushola. Kemudian, ada juga *adatgotong royong* dalam pernikahan, kematian, maupun tradisi-tradisi lainnya seperti halnya tradisi *selamatan tolak belek*.<sup>57</sup>

## **2. Jumlah Penduduk Desa Pulau Harapan**

Berdasarkan data administrasi pemerintahan jumlah penduduk Desa Pulau Harapan tercatat 7079 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki yaitu

---

<sup>56</sup>Wawancara pribadi dengan Hendra Arlan, Desa Pulau Harapan, 10 Oktober 2017

<sup>57</sup>Wawancara pribadi dengan Adi Aryanto, Desa Pulau Harapan, 16 Oktober 2017

3501 jiwa dan jenis kelamin perempuan yaitu 3578. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.<sup>58</sup>

**Tabel. IV**

**Data Penduduk Desa Pulau Harapan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2016**

No	Jenis Kelamin	jumlah	Presentasi (%)
1	Laki-laki	3501	43,53%
2	Perempuan	3578	56,48%
	Jumlah	7079	100%

## **E. Sarana Dan Prasarana Desa Pulau Harapan**

### **1. Jalan**

Jalan merupakan salah satu sarana dan prasarana yang dapat memajukan perkembangan perekonomian di suatu daerah. Karena semakin baik dan banyaknya jalan, maka semakin lancar dan berkembangnya perekonomian daerah tersebut seperti pada masyarakat Desa Pulau Harapan termasuk desa yang mandiri dan maju. Hal ini didukung dengan fasilitas jalan poros yang menghubungkan Palembang-Jambi yang tidak pernah sepi lalu lintas kendaraan setiap harinya. Adapun alat transportasi darat yang ada di Desa Pulau Harapan seperti: kendaraan roda dua dan roda empat yang dapat dengan mudah melalui setiap jalan.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> www. Prodeskel. Bina Pemdes. Kemendagri. go.id. Diakses pada hari Rabu tanggal, 15 Oktober 2017

<sup>59</sup> Wawancara pribadi dengan Adi Aryanto, Desa Pulau Harapan, 15 Oktober 2017

## **2. Sarana Kesehatan**

Pembangunan sarana dan prasarana kesehatan disuatu desa tidak terlepas dari pentingnya kesehatan bagi masyarakat Desa Pulau Harapan tersebut. Karena kesehatan merupakan suatu hal yang berpengaruh bagi pembangunan desa di segala bidang. Desa Pulau Harapan, memiliki sarana kesehatan yang memberikan pengobatan gratis maupun tidak gratis kepada masyarakatnya. Adapun fasilitas kesehatan yang ada di Desa Pulau Harapan seperti: Poskesdes, Posyandu Balita, Posyandu Lansia.

Pelayanan kesehatan yang ada di Desa Pulau Harapan seperti Poskesdes, merupakan pelayanan gratis hanya dengan membawa foto copy kartu tanda penduduk (KTP), foto copy kartu keluarga (KK). Poskesdes ini hanya melayani penyakit dasar tanpa tindakan misalnya: hanya berobat tanpa suntikan, maka pelayanan tersebut gratis, akan tetapi jika dalam pelayanan kesehatan terjadi tindakan misalnya terjadinya suntikan dalam berobat, maka pelayanan tersebut tidak gratis atau diwajibkan membayar biaya sebanyak Rp 15.000 karna tidak ditanggung oleh Jkn Kis. Adapun Pelayanan kesehatan Poskesdes dilaksanakan pada hari Senin- Jum'at dari pukul 8 pagi - 2 siang WIB. Selain itu Poskesdes juga melayani kartu Kis, BPJS, Jamsoskes, Askes dan lain sebagainya.<sup>60</sup>

## **3. Sarana Pendidikan**

Pendidikan merupakan produk kebudayaan manusia. Pendidikan secara filosofi dimaksudkan dalam rangka perkembangan manusia. Kegiatan pendidikan

---

<sup>60</sup>Wawancara pribadi dengan Citra Maladewi, Desa Pulau Harapan, 10 Oktober 2017

dilakukan dalam upaya mempertahankan dan melanjutkan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam mewujudkan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat ekonomi pada khususnya.

Selain itu pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan kualitas hidup seseorang tersebut. Lalu akan menumbuhkan keterampilan yang lebih baik. Kemudian Pada gilirannya akan mendorong munculnya lapangan kerja baru. Sebagaimana Menurut pendapat John Dewy bahwasanya tujuan pendidikan adalah pertumbuhan dan perkembangan.<sup>61</sup> Karena Pendidikan biasanya akan mempertajam pola pikir individu.<sup>62</sup>

Pendidikan merupakan sarana dan prasarana terpenting dalam pembangunan desa karena pendidikan merupakan ukuran maju mundurnya suatu masyarakat. Di desa Pulau Harapan terdapat sarana pendidikan seperti: 2 buah sekolah Paud/Tk, 5 buah Sekolah Dasar (SD), 2 buah Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 1 buah Sekolah Menengah Atas (SMA). Kondisi sarana pendidikan demikian sudah memadai untuk mendidik anak-anak maupun generasi muda di Desa Pulau Harapan tersebut. Kemudian untuk lebih jelasnya adapun sarana pendidikan di Desa Pulau Harapan adalah sebagai berikut:

---

<sup>61</sup>Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan : Konsep, Prinsip Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), h. 30

<sup>62</sup>Profil Poskesdes Desa Pulau Harapan, 2017, h.7



**Tabel. V**

**Sarana Pendidikan Desa Pulau Harapan**

No	Nama sekolah	Jumlah
1	Paud/Tk	2
2	SD	5
3	SMP	2
4	SMA	1
	<b>Jumlah</b>	10

*Sumber Data: Kantor Kepala Desa Pulau Harapan 2017*

**4. Sarana Ibadah**

Pembangunan sarana dan prasarana peribadatan juga sangat penting di suatu desa karena untuk menciptakan kerukunan beragama serta meningkatkan keagamaan masyarakat di Desa Pulau Harapan. Hal ini kemudian didukung dengan sarana peribadatan yang ada di Desa Pulau Harapan. Adapun sarana peribadatannya adalah sebagai berikut:

**Tabel. VII**

**Sarana Peribadatan Masyarakat Desa Pulau Harapan**

No	Sarana Peribadatan	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	4	Baik
2	Mushola	13	Baik

	<b>Jumlah</b>	17	
--	---------------	----	--

*Sumber data: Kantor Kepala Desa Pulau Harapan 2017*

Di samping itu, masjid di Desa Pulau Harapan memiliki fungsi sebagai sarana peribadatan, tempat anak-anak belajar baca tulis Al-Qur'an, pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak serta peringatan hari-hari besar umat Islam.<sup>63</sup> Sedangkan fungsi mushola tidak jauh berbeda dari fungsi masjid pada umumnya yaitu sebagai sarana beribadah dan sarana pendidikan generasi muda dalam beragama.<sup>64</sup>

#### **F. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Pulau Harapan**

Seperti yang diketahui sebelumnya Desa Pulau Harapan terdiri dari penduduk hiterogen. Hiterogen yaitu terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat/berlainan jenis, beranekaragam.<sup>65</sup> Adapun keanekaragamannya dilihat dari berbagai macam suku dan ras yang berada di Desa Pulau Harapan terdiri dari etnis Batak, Minang, Sunda, Jawa, Madura, dan Bugis. Namun keanekaragaman suku tidak membuat perselisihan antara sesama suku asli yang ada di Desa Pulau Harapan. Hal ini bisa dilihat pada *adat gotong royong* dalam pernikahan, syukuran dan kematian serta tradisi *selamatan* khususnya tradisi *selamatan tolak belek*.<sup>66</sup>

Pada *adat gotong royong* tersebut bisa dilihat bahwasannya masyarakat Desa Pulau Harapan saling membaaur satu dengan lainnya serta

---

<sup>63</sup>Wawancara pribadi dengan Hendra Arlan, Desa Pulau Harapan, 10 Oktober 2017

<sup>65</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia: Edisi Tiga*, (Jakarta: Pt. Balai Pustaka, 2011), h. 68

<sup>66</sup>Wawancara pribadi dengan Adi Aryanto, Desa Pulau Harapan, 15 Februari 2017

saling tolong menolong antar sesama tanpa membedakan asal usulnya tersebut.<sup>67</sup> Selain itu juga adanya ikatan pernikahan antar suku yang pada akhirnya menciptakan kerukunan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Desa Pulau Harapan.<sup>68</sup>

Kemudian dari segi budaya khususnya kesenian Jawa seperti *kuda lumping/jaranan* yang berasal dari desa tetangga yaitu Desa Rejodadi digunakan oleh masyarakat Desa Pulau Harapan untuk merayakan acara hajatan, syukuran dan lain sebagainya. Kesenian ini merupakan hiburan yang menarik serta kehadirannya diterima dengan baik di tengah keanekaragaman penduduk masyarakat Desa Pulau Harapan.<sup>69</sup> Hal ini menjadi gambaran umum bahwasannya masyarakat Desa Pulau Harapan rukun dalam kehidupan sosial maupun budayanya, akan tetapi tidak menghilangkan kebudayaan asli pada masyarakat Desa Pulau Harapan seperti khususnya tradisi *selamatan tolak belek*.

Kemudian dalam membahas kehidupan sosial budaya secara luas, maka hal ini dikemukakan oleh Koentjoroningrat yang mengatakan ada 7 unsur kebudayaan yang merupakan isi pokok kebudayaan. Adapun unsur-unsur kebudayaan tersebut yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan

---

<sup>67</sup>Wawancara pribadi dengan Hendra Arlan, Desa Pulau Harapan, 15 Februari 2017

<sup>68</sup>Wawancara pribadi dengan Hendra Arlan, Desa Pulau Harapan, 15 Februari 2017

<sup>69</sup>Wawancara pribadi dengan Adi Aryanto, Desa Pulau Harapan, 17 Februari 2018

(religi), sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem kekerabatan dan organisasi sosial serta kesenian.<sup>70</sup>

### **1. Bahasa**

Bahasa adalah salah satu kemampuan alamiah yang dianugerahkan pada umat manusia. Sedemikian alamiahnya sehingga kita tidak menyadari bahwa tanpa bahasa, umat manusia tak mungkin mempunyai peradaban yang di dalamnya. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika mengatakan bahwa kajian mengenai bahasa yang diperlukan karena hampir semua aktivitas manusia memerlukan bahasa.<sup>71</sup>

Seperti pada masyarakat Desa Pulau Harapan yang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Melayu yang telah dipakai sejak zaman terdahulu untuk berkomunikasi antar sesama. Pada umumnya, ejaan bahasa Melayu sangat kental dari kosa kata maupun pengucapannya. Adapun dialek bahasa Melayu pada masyarakat Desa Pulau Harapan identik dengan ‘e’ seperti dengan kata kemana (*kemane*), siapa (*siape*), kenapa (*ngape*) dan ketika ada seseorang bertanya antar sesama masyarakat Desa Pulau Harapan menggunakan istilah ‘’yak’’ yang artinya ‘’ya’’ misalkan: *nak pergi kemane yak* (mau pergi kemana).<sup>72</sup>

Masyarakat Desa Pulau Harapan selalu menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari baik orang tua, remaja maupun anak-anak. Walaupun bahasa Melayu sendiri sudah ada percampuran atau yang mempengaruhi bahasa melayu

---

<sup>70</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1996), h. 202

<sup>71</sup>Harimurti Kridalaksana ddk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Bahasa, Sastra, dan Aksara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada), h. 1

<sup>72</sup>Wawancara pribadi dengan Adi Aryanto, Desa Pulau Harapan, 17Februari 2018

tersebut. Namun apabila berada di lingkungan ataupun di tempat kerja seperti lingkungan sekolah, kantor, ataupun dalam aktivitas mengajar di sekolah selalu memakai bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia.<sup>73</sup>

## **2. Sistem Pengetahuan**

Dalam perspektif sejarah kebudayaan, sistem pengetahuan merupakan sistem yang memberikan pemahaman mengenai tingkat 'kecerdasan' suatu masyarakat sesuai dengan konteks ruang dan waktunya. Pada dasarnya tingkat kecerdasan individu atau masyarakat sangat tergantung kepada individu atau masyarakat itu sendiri. Artinya perkembangan kebudayaan khususnya sistem pengetahuan, ditentukan oleh masyarakat yang menjadi pendukung atau penghayat kebudayaan tersebut.<sup>74</sup>

Adapun sistem pengetahuan pada masyarakat Desa Pulau Harapan salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menunjang kecerdasan masyarakat baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pendidikan juga merupakan salah satu jalan terang menuju kehidupan yang lebih baik. Karena dengan adanya pendidikan, maka seseorang akan memiliki ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan tersebut, maka kepribadian seseorang akan terbentuk dengan baik serta apa yang diinginkan dan dicita-citakan akan mudah untuk dicapai.

---

<sup>73</sup>Wawancara pribadi dengan Adi Aryanto, Desa Pulau Harapan, 15 Oktober 2017

<sup>74</sup>Mohammad Iskandar ddk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Pengetahuan*, (Jakarta: Pt. Raja Wali Pers, 2009), H. 1

Desa Pulau Harapan memiliki sistem pengetahuan atau sarana pendidikan seperti: 1 buah Kelompok Bermain (PAUD/TK), 5 buah Sekolah Dasar (SD), 2 buah Sekolah Menengah Pertama (SMP), 1 Sekolah Menengah Atas (SMA). Dilihat dari banyaknya sarana pendidikan sekolah yang ada di Desa Pulau Harapan, maka pendidikan yang ada di Desa Pulau Harapan sudah termasuk memadai untuk mendidik anak-anak penduduk Desa Pulau Harapan. Kemudian untuk melanjutkan jenjang ke perguruan tinggi masyarakat Desa Pulau Harapan ada sebagian kecil melanjutkan perguruan tinggi di kawasan daerah Banyuasin dan sebagian besar melanjutkan perguruan tinggi ke kota Palembang.<sup>75</sup>

### **3. Sistem Mata Pencaharian**

Setiap orang tidak akan lepas dari masalah persoalan hidup dimanapun mereka berada. Oleh sebab itu mata pencaharian merupakan salah satu objek bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya sehari-hari. Desa Pulau Harapan merupakan desa yang terletak di dataran sedang dan mempunyai tanah yang subur. Sehingga dapat ditanami dengan pohon karet, padi, sayur-sayuran sebagai mata pencaharian pokok masyarakat sekitarnya.

Kemudian dari data yang ada, mata pencaharian penduduk Desa Pulau Harapan secara umum dapat teridentifikasi seperti: buruh tani, PNS, TNI, POLRI, karyawan swasta, pedagang, pensiunan, tukang bangunan, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya berikut ini merupakan jumlah penduduk Desa Pulau Harapan berdasarkan mata pencaharian:

---

<sup>75</sup>Wawancara pribadi dengan AdiAryanto, Desa Pulau Harapan, 15 Oktober 2017

**Tabel. VI****Keadaan Penduduk Desa Pulau Harapan Berdasarkan Mata Pencaharian**

<b>No</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Laki-Laki (Orang)</b>	<b>Perempuan (Orang)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>
1	Pengusaha Pedagang Hasil Bumi	7	0	7
2	Kepegawaian Perusahaan Swasta	105	50	155
3	Buruh Tani	302	320	645
4	Petani	320	325	645
5	Tukang Jahit	1	0	1
6	Dokter Swasta	7	1	8
7	Bidan Swasta	5	7	12
8	TNI	6	0	6
9	Polri	10	0	10
10	Pegawai Negeri Sipil	39	17	56
11	Ahli Pengobatan Alternatif	4	2	6
12	Montir	6	0	6
13	Perawat Swasta	0	6	6
14	Purnawirawan / Pensiunan	11	5	15
15	Dosen Swasta	2	1	3

***Sumber Data: Kantor Kepala Desa Pulau Harapan 2017***

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada umumnya masyarakat Desa Pulau Harapan mayoritas mata pencaharian pokok adalah petani atau memiliki perkebunan karet. Kemudian sebagai usaha sampingan sebagian besar masyarakatnya menanam padi di sekitar rawa perkebunan karet mereka serta menanam sayur-sayuran dan sebagian kecil berprofesi sebagai buruh tani dan lain sebagainya.

**4. Sistem Kepercayaan atau Religi**

Menurut Robertson agama merupakan sistem keyakinan yang dipunyai secara individual yang melibatkan emosi-emosi dan pemikiran-pemikiran yang sifatnya pribadi dan yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan (upacara, ibadat, dan amal ibadah) yang sifatnya individual atau kelompok sosial yang melibatkan sebagian atau seluruh masyarakat.<sup>76</sup>

Dalam sistem kepercayaan ataupun religi, kehidupan keagamaan masyarakat Desa Pulau Harapan secara keseluruhan memeluk agama Islam. Hal ini juga didukungnya dengan sarana peribadatan yang ada di Desa Pulau Harapan. Adapun sarana peribadatan di Desa Pulau Harapan adalah sebagai berikut:

**Tabel. VII**

**Sarana Peribadatan Masyarakat Desa Pulau Harapan**

<b>No</b>	<b>Sarana Peribadatan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1	Masjid	4	Baik

---

<sup>76</sup>J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan: Edisi Empat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004 ), h.250



2	Mushola	13	Baik
	<b>Jumlah</b>	17	

*Sumber data: Kantor Kepala Desa Pulau Harapan 2017*

Di lihat dari banyaknya sarana peribadatan di Desa Pulau Harapan tersebut terdapat salah satu masjid yang setiap harinya menyampaikan tausiah secara singkat sesudah sholat maghrib berjamaah. Selain itu juga pada malam Jum'at para jama'ah sesudah sholat Magrib mengadakan acara yasinan bersama. Adapun tujuannya untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama umat Islam khususnya pada masyarakat Desa Pulau Harapan serta memperdalam ilmu pengetahuan agama. Sedangkan mushola pada setiap malam minggu diadakan kegiatan kajian Islam bersama remaja Irmus beserta jama'ah sholat Maghrib lainnya.

### **5. Sistem Peralatan dan Teknologi**

Pada sistem peralatan dan teknologi Masyarakat Desa Pulau Harapan pada umumnya menggunakan peralatan masih sederhana baik berbentuk alat-alat produksi, senjata, pakaian, makanan, alat transportasi dan tempat untuk berlindung atau rumah yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun peralatan untuk keperluan bertani, masyarakat biasanya menggunakan alat seperti parang, cangkul, kapak, dan lain sebagainya yang digunakan untuk penggarapan ladang pertanian ataupun perkebunan.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup>Wawancara pribadi dengan Hendra Arlan, Desa Pulau Harapan, 10 Oktober 2017

Adapun peralatan perburuan secara tradisional, masyarakat sekitar masih menggunakan panah, tombak. Selain itu juga membuat perangkap atau jeret yang terbuat dari tali, kawat, yang sebelumnya dikasih umpan supaya hewan tersebut mendekat lalu terperangkap, akan tetapi cara ini kurang efektif untuk menangkap hewan tersebut. Kemudian masyarakat sekarang ini beralih menggunakan senapan angin, ataupun senjata yang sudah memiliki izin kepemilikan karena lebih efektif untuk menangkap hewan perburuan.<sup>78</sup>

Peralatan lain seperti bubu, pancing, jaring, jala, dan tempilar digunakan masyarakat Desa Pulau Harapan untuk menangkap ikan. Sedangkan alat transportasi untuk mengambil hasil pertanian padi maupun karet, masyarakat Desa Pulau Harapan menggunakan alat transportasi yang ada pada umumnya dimiliki oleh setiap penduduk-penduduk lainnya yaitu perahu, gerobak, motor, mobil, sepeda ontel, dan sepeda motor.<sup>79</sup>

Pada zaman dahulu, peralatan rumah tangga secara tradisional menggunakan bahan dari keramik maupun tanah liat seperti guci dari tanah liat yang digunakan untuk menyimpan air, akan tetapi masyarakat Desa Pulau Harapan tidak menggunakannya lagi melainkan menggunakan tedmon yang terbuat dari fiber untuk menyimpan air. Peralatan lainnya seperti dandang, cerek, piring, dan berupa alat makan lainnya masih menggunakan peralatan seperti biasanya pada saat ini.

---

<sup>78</sup>Wawancara pribadi dengan Hendra Arlan, Desa Pulau Harapan, 10 Oktober 2017

<sup>79</sup>Wawancara pribadi dengan Adi Aryanto, Desa Pulau Harapan, 15 Oktober 2017

Kemudian pakaian yang biasa digunakan pada masyarakat Desa Pulau Harapan ketika berada di dalam rumah sangatlah sederhana seperti biasanya dan apabila hendak keluar rumah mereka mengenakan pakaian rapi misalnya pergi ke acara hajatan, pernikahan, syukuran dan lain sebagainya.<sup>80</sup>

## **6. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial**

### **a. Sistem Kekerabatan**

Masyarakat Desa Pulau Harapan menggunakan sistem kekerabatan dalam bidang keluarga *bilateral* yaitu keluarga yang memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui garis keturunan pria bagi hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu dan melalui garis keturunan wanita bagi hak dan kewajiban-kewajiban lain pula. Sehingga untuk keperluan tertentu seseorang individu menggunakan kedudukannya sebagai kerabat ayah dan pada kesempatan lain sebagai kerabat ibunya. Jadi masyarakat Desa Pulau Harapan tidak membedakan kerabat dari pihak ayah maupun dari pihak ibu karena mereka semua adalah keluarga.<sup>81</sup>

Di sisi lain sebagaimana diketahui, Masyarakat Desa Pulau Harapan mengembangkan pola hidup berkerjasama baik untuk kemajuan desa dan lain sebagainya. Karena masyarakat Desa Pulau Harapan sangat kental dengan tali

---

<sup>80</sup>Wawancara pribadi dengan Hendra Arlan, Desa Pulau Harapan, 10 Oktober 2017

<sup>81</sup>Wawancara pribadi dengan Adi Aryanto, Desa Pulau Harapan, 17 Februari 2018

kekeluargaan dan silaturahmi seperti halnya pada *adat gotong royong* yang ada di Desa Pulau Harapan.<sup>82</sup>

#### b. Organisasi Sosial

Istilah organisasi secara etimologi berasal dari bahasa latin *organum* yang berarti alat. Sedangkan *organize* (bahasa Inggris) berarti mengorganisasikan yang menunjukkan tindakan atau usaha untuk mencapai sesuatu. Menurut Gibson et.al (1995:6) mengartikan organisasi sebagai wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri.<sup>83</sup> Suatu organisasi dibentuk untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu keberhasilan suatu organisasi ditunjukkan oleh kemampuannya mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>84</sup>

Desa Pulau Harapan terdapat berbagai organisasi sosial sebagai sarana yang dapat mendukung kinerja aparat pemerintahan Desa Pulau Harapan. Adapun organisasi sosial yang ada di Desa Pulau Harapan adalah sebagai berikut :

1. Organisasi Kepemudaan (Karang Taruna) adapun kegiatannya seperti: gotong royong pembersihan lingkungan, mengadakan

---

<sup>82</sup>Wawancara pribadi dengan Adi Aryanto, Desa Pulau Harapan, 15 Oktober 2017

<sup>83</sup>Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan : Konsep, Prinsip Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), h,59

<sup>84</sup>Wibowo, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Pt.Rajawali Pers, 2013), h. 1

kegiatan olahraga, serta membantu acara muda-mudi dalam perkawinan dan lain sebagainya.<sup>85</sup>

2. Organisasi PKK, organisasi ini merupakan organisasi yang di dalamnya terdapat kegiatan ibu-ibu rumah tangga di Desa Pulau Harapan. Adapun kegiatannya seperti: kegiatan arisan, pengajian ibu-ibu dan lain sebagainya<sup>86</sup>
3. Organisasi Remaja Masjid (IRMAS), adapun kegiatannya seperti: membersihkan masjid dan lingkungan, shalat Maghrib berjamaah, belajar dan mengkaji Al-Qur'an, serta mengadakan perlombaan dalam menyemarakkan bulan suci ramadhan dan memperingati hari-hari besar Islam.<sup>87</sup>
4. Ikatan Remaja Mushola (IRMUS), adapun tujuan terbentuknya irmus adalah untuk menaungi remaja, terkhusus pada setiap dusun itu sendiri. Irmus sendiri mempunyai rancangan kegiatan baik pada jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang atau agenda mingguan seperti melakukan acara yasinan dengan jamaah sholat Magrib. Selain itu pada malam minggu melakukan pengajian serta mengkaji buku fiqh safina. Lalu agenda jangka panjang yang dilakukan ikatan remaja mushola seperti: bakti sosial, khitanan massal, gotong royong yang terdiri dari

---

<sup>85</sup>Wawancara pribadi dengan Siti Khodijah, Desa Pulau Harapan, 24 Maret 2018

<sup>86</sup>Wawancara pribadi dengan Tamara Temi, Desa Pulau Harapan, 5 April 2018

<sup>87</sup>Wawancara pribadi dengan Ima, Desa Pulau Harapan, 5 April 2018

membersihkan parit-parit, serta membersihkan pemakaman umum.<sup>88</sup>

## 7. Kesenian

Kebudayaan dalam arti kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga dapat dinikmati dengan panca inderanya yaitu penglihatan, penghidung, pengecap, prasa dan pendengar). Adapun berdasarkan indera penglihatan manusia, kesenian dibagi dua yaitu:

1. Seni rupa, yang terdiri dari seni patung dengan bahan batu, kayu dan seni menggambar dengan media pensil dan crayon, seni menggambar dengan media cat minyak dan cat air.
2. Seni pertunjukan, yang terdiri dari seni tari, seni drama dan seni sandiwara.

Selain itu, Berdasarkan indera pendengaran manusia, kesenian dibagi dua yaitu:

1. Seni musik, termasuk seni musik tradisional.
2. Seni kesastraan (suara), kesenian ini dapat pula dinikmati dan dinilai keindahannya melalui pendengaran yaitu melalui pembacaan prosa dan puisi.<sup>89</sup>

Secara tradisional, kesenian yang pernah ada di Desa Pulau Harapan adalah seperti alat musik *ketawa*. Alat musik ini pada zaman

---

<sup>88</sup>Wawancara pribadi dengan Zaleha Fitri Yanti, Desa Pulau Harapan, 23 Januari 2018

<sup>89</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 1997), h. 20

dahulunya digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat Desa Pulau Harapan untuk bermusyawarah bersama-sama. Selain itu pada zaman dahulu adanya *tradisi perkawinan* seperti *ningkuk'an/adat muda mudi* yang dilaksanakan sebelum acara pernikahan berlangsung. Pada zaman dahulu masyarakat Desa Pulau Harapan mengadakan acara hiburan baik pada acara hajatan, pernikahan dan lain sebagainya menggunakan alat musik *gambus dan dulmuluk*, akan tetapi kesenian maupun adat dan tradisi ini tidak ada lagi di Desa Pulau Harapan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pusat perhatian pemerintah Desa Pulau Harapan dan tidak ada generasi penerusnya.<sup>90</sup>

Kemudian dari segi *adat perkawinan*, alat musik *terbangan* atau *rebana* merupakan alat musik tradisional yang ada di Desa Pulau Harapan. Pada zaman dahulu alat musik *terbangan* biasanya digunakan oleh masyarakat Desa Pulau Harapan untuk menggarak pengantin laki-laki kerumah mempelai wanita, akan tetapi sekarang ini ada sebagian kecil yang masih melestarikan kesenian atau memakai alat musik *terbangan* untuk menggarak pengantin.<sup>91</sup>

Musik *terbangan* atau *rebana* pada umumnya digunakan ketika ada perlombaan Islami serta menyambut tahun baru Islam di Desa Pulau Harapan. Selain itu juga ada sebagian kecil masyarakat menggunakan alat musik tradisional seperti

---

<sup>90</sup>Wawancara pribadi dengan Hendra Arlan, Desa Pulau Harapan, 10 Oktober 2017

<sup>91</sup>Wawancara pribadi dengan Hendra Arlan, Desa Pulau Harapan, 10 Oktober 2017

*terbangan* dalam meriahkan acara pesta pernikahan dan digunakan dalam acara ibu-ibu pengajian di Desa Pulau Harapan tersebut.<sup>92</sup>

Pada masyarakat Desa Pulau Harapan juga ada kesenian tari seperti *sanggar tari putri bungsu*. Seni tari ini biasanya digunakan pada saat adanya acara pernikahan biasanya tarian yang ditampilkan adalah tari tanggai dan pagar pengganti. Sedangkan dalam menyambut tamu kehormatan masyarakat Desa Pulau Harapan menarik tarian daerah Banyuasin seperti tari sambut/sedulang setudung dan tari kreasi yang menjadi ciri khas masyarakat Banyuasin terhadap tarian-tarian lainnya. Kemudian di Desa Pulau Harapan terdapat seni pertunjukan seperti seni teater yang bernama teater *arang*. Kesenian ini dibentuk atas kreasi anak-anak muda di Desa Pulau Harapan yang bekerja sama dengan karang taruna.<sup>93</sup>

Di sisi lain, masyarakat Desa Pulau Harapan sebagian kecil mengadakan acara hajatan dan lain sebagainya dengan menghadirkan acara hiburan seperti *jaranan/kuda lumping* yang berasal dari desa tetangga yaitu Rejodadi. Hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk menghadirkan kesenian Jawa tersebut termasuk kategori murah atau terjangkau di tengah krisis ekonomi masyarakat Desa Pulau Harapan. Namun sebagian besar masyarakat Desa Pulau Harapan ada juga memeriahkan acara hiburan seperti acara hajatan, syukuran dan pernikahan sering kali menghadirkan seperti *orgen tunggal, orgen musik* baik dari lokal maupun kota Palembang.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup>Wawancara pribadi dengan Adi Aryanto, Desa Pulau Harapan, 10 Oktober 2017

<sup>93</sup>Wawancara pribadi dengan Adi Aryanto, Desa Pulau Harapan, 17 Februari 2018

<sup>94</sup>Wawancara pribadi dengan Hendra Arlan, Desa Pulau Harapan, 10 Oktober 2017



**BAB III**  
**DESKRIPSI TRADISI *SELAMATAN TOLAK BELEK***  
**DI DESA PULAU HARAPAN KECAMATAN SEMBAWA KABUPATEN**  
**BANYUASIN**

**A. Latar Belakang Sejarah Tradisi *Selamatan Tolak Belek***

Tradisi *selamatan tolak belek* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Harapan untuk menolak balak atau menjauhkan balak yang sedang terjadi dengan bersedekah dan keramasan. Tradisi *selamatan tolak belek*, sering kali dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Harapan sebagai suatu cara berikhtiar untuk menolak atau menjauhkan marabahaya yang kemudian diiringi dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT supaya dijauhkan dari marabahaya tersebut.<sup>95</sup>

Sesuai dengan permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini, maka sebelumnya penulis akan membahas mengenai latar belakang diadakannya tradisi *selamatan tolak belek* di Desa Pulau Harapan. Adapun latar belakang tradisi *selamatan tolak belek* adalah pada zaman dahulu masyarakat Desa Pulau Harapan mengalami berbagai macam musibah yang melanda seperti sakit yang tak kunjung sembuh berupa penyakit menular, seperti penyakit cacar, terjadinya kecelakaan secara beruntun yang bahkan mengakibatkan kematian pada masyarakat Desa Pulau Harapan.

---

<sup>95</sup>Wawancara pribadi dengan Amirrudin Madani, Desa Pulau Harapan, 16 Mei 2018

Kemudian, apabila seseorang tersebut mengalami gangguan mahluk halus seperti mengalami kerasukan yang ditandai dengan selalu mendapatkan mimpi bertemu dengan mahluk halus yang berujung membuat seseorang tersebut tidak sadarkan dirinya dan bahkan mencelakakan diri seseorang tersebut lebih jauh.<sup>96</sup>

Kemudian, melihat keadaan tersebut KH. Sidik<sup>97</sup> yang merupakan seorang kyai yang mengajarkan agama Islam di Desa Pulau Harapan melaksanakan sedekah dengan tujuan untuk menolak balak yang sedang terjadi atau yang akan terjadi kedepannya.<sup>98</sup> Oleh sebab itu sekarang lebih dikenal oleh masyarakat Desa Pulau Harapan dengan tradisi *sedekah* atau *selamatan tolak belek* yang masih dilestarikan hingga sekarang ini.

Namun dalam mengungkapkan sejarahnya lebih luas mengenai kapan atau pada tahun berapa tradisi tersebut sudah ada penulis tidak menemukannya. Penulis hanya menemukan informasi mengenai proses pelaksanaan tradisi *selamatan tolak belek*. Tradisi *selamatan tolak belek* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Harapan mempunyai berbagai macam tujuan yang mempunyai ciri khasnya tersendiri dan bisa dibedakan dalam proses pelaksanaan yang bersifat umum dan khusus.

Secara umum, tradisi *selamatan tolak belek* dilaksanakan dalam berbagai rangka acara seperti selamatan dan syukuran. Adapun yang dimaksud dengan selamatan yaitu apabila mengadakan acara pernikahan, maka kebiasaan masyarakat

---

<sup>96</sup>Wawancara pribadi dengan Amirudin Madani, Desa Pulau Harapan, 16 Mei 2017

<sup>97</sup>KH. Sidik merupakan seorang kyai yang semula mengajak masyarakat Desa Pulau Harapan untuk melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek*

<sup>98</sup>Wawancara pribadi dengan Amirudin Madani, Desa Pulau Harapan, 16 Mei 2018

Desa Pulau Harapan melaksanakan sedekah *atau selamatan tolak belek* dengan tujuan supaya dilancarkan acara pernikahannya tanpa halangan apapun.<sup>99</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan syukuran adalah apabila seseorang tersebut terbebas dari hutang maka diniatkan oleh seseorang tersebut untuk melaksanakan sedekah *atau selamatan tolak belek*.

Sedangkan secara khusus, apabila tradisi *selamatan tolak belek* dilaksanakan dalam rangka seperti mengalami musibah yang tak kunjung henti, sakit yang tak kunjung sembuh berupa penyakit cacar, terjadinya kecelakaan secara beruntun di dalam keluarga tersebut. Lalu apabila seseorang tersebut mengalami gangguan mahluk halus seperti kerasukan yang ditandai dengan selalu mendapatkan mimpi bertemu dengan mahluk halus yang berujung membuat seseorang tersebut tidak sadarkan dirinya dan bahkan mencelakakan diri seseorang tersebut, maka untuk mengatasi keadaan tersebut masyarakat Desa Pulau Harapan kemudian melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek*.<sup>100</sup>

Namun yang menjadi fokus penelitian ini, tradisi *selamatan tolak belek* yang dilaksanakan secara khusus atau marabahaya datangnya dari mahluk halus berupa jin dan setan. Tradisi *selamatan tolak belek* merupakan suatu cara atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pulau Harapan supaya dijauhkan serta diselamatkan dari marabahaya yang datangnya dari mahluk halus berupa jin dan setan.

---

<sup>99</sup>Wawancara pribadi dengan Amirudin Madani, Desa Pulau Harapan, 16 Mei 2018

<sup>100</sup>Wawancara pribadi dengan Amirudin Madani, Desa Pulau Harapan, 16 Mei 2018

Pada zaman dahulu sebelum pelaksanaan tradisi *selamatan tolak belek* dilakukan mempunyai ciri khasnya tersendiri. Seperti sebelum adanya kesepakatan mengenai hari yang akan dilaksanakan tradisi *selamatan tolak belek* tersebut, maka terlebih dahulu memasang penangkal berupa sapu lidi di bawah tempat tidur atau disudut ruangnya sementara yang bertujuan supaya mahluk halus tersebut tidak berani mendekat pada saat malam harinya sebelum tradisi *selamatan tolak belek* dilaksanakan. Lalu kemudian diiringi dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk meminta perlindungan dan pertolongannya dari marabahaya yang sedang mengancamnya tersebut.<sup>101</sup>

Kemudian, apabila sudah ada kesepakatan, maka dilanjutkan dengan bersedekah dengan menyiapkan masakan secara khusus berupa nasi punjung berkelipatan ganjil, telur ayam berkelipatan ganjil, ayam kampung jantan dan betina, serta air putih yang dipercaya sebagai obat bagi seseorang yang mendapat gangguan dari mahluk halus.<sup>102</sup>

Di sisi lain apabila semua syarat tersebut tidak ada, maka tidak dinamakan dengan tradisi *selamatan tolak belek* secara khusus atau bukan menjadi obat untuk seseorang tersebut. Lalu masakan tersebut tidak boleh dicicipi karena apabila dicicipi bukan merupakan obat bagi seseorang tersebut. Hal ini dikarenakan apabila semua masakan dalam tradisi *selamatan tolak belek* dicicipi, maka mahluk halus tersebut tidak pergi dari badannya.

---

<sup>101</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nanyu, *Sesepuh*, Desa Pulau Harapan, 22 Januari 2018

<sup>102</sup>Wawancara pribadi dengan Saipul Anwar, *Tokoh Masyarakat*, Desa Pulau Harapan, 11 Januari 2018

Pada zaman dahulu masyarakat Desa Pulau Harapan melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek* sangatlah sederhana dan tidak berlebihan karena yang lebih diutamakan adalah niatnya seseorang tersebut untuk melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek*.<sup>103</sup> Tradisi tersebut hingga sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Harapan hal ini dikarenakan, KH. Sidik berpesan pada generasi penerusnya bahwasannya:

‘‘*Nak ape be yang nak tobo lakuke den juge gek jeoh deri belek magke adekelah hedekah tolak belek gek tenang jiwe den juge insyaallah diselametek Allah ta'ala*’’ Artinya: terhadap apa saja yang ingin dilakukan serta supaya terhindar dari bencana maka segera laksanakanlah tradisi sedekah atau *selamatan tolak belek* supaya mendapat ketenangan jiwa dan diselamatkan oleh Allah Swt.<sup>104</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di atas, tradisi *selamatan tolak belek* tersebut ditandai dengan bersedekah. Kemudian, hal ini sejalan dengan manfaat dari sedekah itu sendiri yang mempunyai tujuh manfaat sebagai berikut: pertama mengundang datangnya rezeki, kedua dapat menolak bala, ketiga bisa menyembuhkan penyakit, keempat dapat menunda kematian, kelima sedekah dapat mendatangkan pertolongan, keenam sedekah dapat meruntuhkan segala benteng setan, ketujuh sedekah dapat memupuk cinta kasih terhadap sesama.<sup>105</sup>

Sedekah pada tradisi *selamatan tolak belek* memiliki tujuan untuk menjauhkan marabahaya yang datangnya dari makhluk halus. Adapun marabahaya yang terjadi berupa mengalami kerasukan yang bahkan mengancam jiwa seseorang

---

<sup>103</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, *Sesepuh*, Desa Pulau Harapan, 22 Januari 2018

<sup>104</sup>Wawancara pribadi dengan Amirudin Madani, Desa Pulau Harapan, 16 Mei 2018

<sup>105</sup>Imam Turmudzi, *Dahsyatnya Sedekah dan Shalat Dhuha*, (Surabaya: Dua Media, 2015), h.

tersebut, maka untuk mengatasi keadaan demikian tradisi *selamatan tolak belek* akan dilaksanakan sebagai suatu cara untuk mengobati keadaan seseorang tersebut yang ditandai dengan bersedekah dan diakhiri dengan keramasan. Kemudian hal ini pula dijelaskan pada hadis dibawah ini:

دَاوُؤَامْرُضَاكُمِبَالصَّدَقَةِ

“Obatilah orang yang sakit di antara kalian dengansedekah.” (HR. Baihaqi)

Lalu hal ini sepadan dengan pribahasa yang ada pada masyarakat Desa Pulau Harapan yang mengatakan bahwa tradisi *selamatan tolak belek* merupakan sedekah obat.<sup>106</sup> Dengan demikian dapat dikatakan tradisi *selamatan tolak belek* tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadis.

Kemudian dapat disimpulkan, adapun yang melatarbelakangi diadakannya tradisi *selamatan tolak belek* adalah timbulnya kekhawatiran di dalam kehidupan masyarakat Desa Pulau Harapan terhadap adanya berbagai macam musibah yang melanda dan untuk mengatasi keadaan tersebut tradisi *selamatan tolak belek* dilaksanakan sebagai suatu cara berikhtiar masyarakat Desa Pulau Harapan yang kemudian diiringi dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tradisi *selamatan tolak belek* tersebut tidak dapat dihilangkan begitu saja dan tetap dilaksanakan menurut adat yang berlaku pada masyarakat Desa Pulau Harapan.

## **B. Perkembangan Tradisi *Selamatan Tolak Belek***

Seperti yang telah dijelaskan diatas, tradisi *selamatan tolak belek* merupakan peninggalan dari KH.Sidik yang merupakan seorang kyai di Desa Pulau Harapan.

---

<sup>106</sup>Wawancara pribadi dengan Nurhayati, Desa Pulau Harapan, 10 Januari 2018

Dimana tradisi *selamatan tolak belek* tersebut sudah mengalami perkembangan namun tidak mengurangi maknanya itu sendiri.

Kemudian untuk membantu menganalisis perkembangan tradisi *selamatan tolak belek* di Desa Pulau Harapan, teori yang digunakan adalah teori evolusi kebudayaan, yang menyatakan bahwa perubahan kebudayaan pada suatu masyarakat disebabkan oleh perkembangan zaman, ekonomi dan teknologi, maka selanjutnya penulis akan memberikan gambaran singkat mengenai perkembangan tradisi *selamatan tolak belek*.

Pada zaman dahulu masakan yang harus ada dalam tradisi *selamatan tolak belek* adalah seperti nasi punjung, ayam kampung jantan dan ayam betina, telur ayam dan air putih. Nasi punjung tersebut di atasnya diletakkan telur ayam yang direbus utuh. Kemudian ayam kampung jantan dan betina juga harus utuh atau kepala dan kakinya tidak boleh dibuang. Ayam kampung tersebut dimasak *keliye* atau asam pedas akan tetapi lebih kuning masakannya yang terdiri dari kunyit, laos, bawang putih, bawang merah, jahe dan lain sebagainya. Semua masakan tersebut dihidangkan secara terpisah bersamaan air putih berkelipatan ganjil.<sup>107</sup>

Kemudian apabila semua syarat tersebut tidak ada, maka tidak dinamakan tradisi *selamatan tolak belek* secara khusus atau obat bagi seseorang tersebut.<sup>108</sup> Semua masakannya dihidangkan dengan angka berkelipatan ganjil karena angka ganjil dipercaya sebagai obat. Namun untuk lebih jelasnya penulis tidak menemukan

---

<sup>107</sup>Wawancara pribadi dengan Saipul Anwar, Desa Pulau Harapan, 11 Januari 2018

<sup>108</sup>Wawancara pribadi dengan Saipul Anwar, Desa Pulau Harapan, 11 Januari 2018

data yang akurat. Adapun tata cara hidangannya yaitu nasi punjung berkelipatan ganjil, ayam kampung jantan dan betina berkelipatan ganjil, telur ayam berkelipatan ganjil, lalu air putih berkelipatan ganjil dan semua masakan tersebut dihidangkan dengan cara keliling. Selain itu masakan tersebut tidak boleh dicicipi karena apabila dicicipi bukan merupakan obat bagi seseorang tersebut. Hal ini dikarenakan supaya mengusir mahluk halus pergi dari badannya. Namun apabila dicicipi maka mahluk halus tersebut tidak pergi dari badannya.

Namun apabila tradisi *selamatan tolak belek* dilaksanakan dalam rangka seperti syukuran, maka masakan ayam kampung jantan dan betina tidak menjadi syarat khusus karena dilaksanakannya hanya sekedar syukuran atas sesuatu atau bukan tujuan sebagai obat. Selain itu masakan tersebut boleh dicicipi sesekali saja namun isi masakan tersebut tidak boleh dicicipi karena dianggap menyisai.<sup>109</sup>

Kemudian, apabila semua masakan tersebut dihidangkan, maka selanjutnya memulai jalannya acara tradisi *selamatan tolak belek* tersebut. Pada zaman dahulu orang yang terlibat dalam melaksanakan acara tradisi *selamatan tolak belek* adalah tokoh agama, pemangku adat, dan tokoh penting lainnya, lalu sebagian kecil kerabat tetangga sekitarnya. Selanjutnya apabila semua tamu undangan telah berkumpul maka acara tersebut akan segera dimulai yang dipimpin oleh KH. Sidik itu sendiri dan setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama.

---

<sup>109</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, Desa Pulau Harapan, 22 Januari 2018



Lalu, air minum yang telah dihidangkan diambil sebagian untuk diminum kepada orang yang mendapat gangguan makhluk halus.<sup>110</sup> Air minum tersebut dipercaya sebagai obat bagi yang menyelenggarakannya. Setelah itu, dilanjutkan dengan keramasan atau pada keesokan harinya dengan tujuan untuk mengusir pengaruh roh-roh makhluk halus dibadan seseorang tersebut dengan menggunakan air, jeruk nipis berkelipatan ganjil, tepung beras atau beras yang ditumbuk agak halus.

Seiring dengan perkembangannya tradisi *selamatan tolak belek* tidak jauh berbeda seperti pada zaman dahulunya yang menggunakan nasi punjung dan kemudian digantikan dengan nasi gemuk yang diletakkan telur ayam di atasnya sehingga menyerupai seperti punjungan atau nasi punjung.<sup>111</sup> Adapun bahan membuat nasi gemuk berupa kelapa atau air patih kelapa yang sebelumnya dicampur air putih dan dimasak bersamaan beras itu sendiri sehingga jadilah nasi gemuk.

Sedangkan ayam kampung jantan dan betina juga harus utuh atau kepala dan kakinya tidak boleh dibuang. Ayam kampung jantan dan betina dimasak *keliye* atau asam pedas akan tetapi lebih kuning masakannya yang terdiri dari kunyit, laos, bawang putih, bawang merah, jahe dan lain sebagainya.<sup>112</sup>

Adapun tata cara hidangannya tidak jauh berbeda pada zaman dahulunya yaitu dengan hidangan angka berkelipatan ganjil seperti nasi gemuk berkelipatan ganjil, telur ayam berkelipatan ganjil, ayam kampung jantan dan betina berkelipatan ganjil,

---

<sup>110</sup>Wawancara pribadi dengan Saipul Anwar, Desa Pulau Harapan, 11 Januari 2018

<sup>111</sup>Wawancara pribadi dengan Saipul Anwar, Desa Pulau Harapan, 11 Januari 2018

<sup>112</sup>Wawancara pribadi dengan Dahlia Wati, Desa Pulau Harapan, 22 Maret 2018

air minum berkelipatan ganjil.<sup>113</sup> Selain itu, masakan tersebut juga tidak boleh dicicipi dan hal inilah yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Pulau Harapan.

Kemudian, masyarakat Desa Pulau Harapan juga seringkali menambahkan lauk pauk dalam tradisi *selamatan tolak belek* seperti ayam potong, sambal bihun dan lain sebagainya sebagai pelengkap makanan tersebut, akan tetapi, yang perlu digarisbawahi baik pada zaman dahulu hingga sekarang bahwasannya dalam melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek* tersebut yang terpenting hanyalah niatnya itu sendiri.<sup>114</sup> Kemudian dari hasil penulis dapatkan biasanya banyaknya tamu undangan akan dilihat dari banyaknya masakan tersebut begitu pula sebaliknya baik pada zaman dahulu maupun sekarang.

Tata cara hidangan masakan tersebut ada sebagian masyarakatnya menggunakan hidangan *perancisian* atau hidangan yang diletakkan secara tersusun di atas meja, akan tetapi tidak melupakan masakan yang harus ada dalam tradisi *selamatan tolak belek* seperti nasi gemuk berkelipatan ganjil yang dilengkapi dengan telur ayam di atasnya, lalu ayam kampung jantan dan betina berkelipatan ganjil, air putih berkelipatan ganjil yang dihidangkan secara bersamaan dengan masakan tersebut. Namun di sisi lain ada juga sebagian masyarakatnya masih menghidangkan masakan tersebut secara keliling.<sup>115</sup>

Apabila masakan tersebut telah dihidangkan, maka selanjutnya yaitu memulai acara tersebut dengan dihadiri oleh para kerabat tetangga, kerabat keluarga, ustad dan

---

<sup>113</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nanyu, Desa Pulau Harapan, 28 Desember 2017

<sup>114</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nanyu, Desa Pulau Harapan, 22 Januari 2018

<sup>115</sup>Wawancara pribadi dengan Saipul Anwar, Desa Pulau Harapan, 11 Januari 2018

tokoh agama. Acara tersebut dipimpin oleh ustadz atau orang yang dianggap mampu memimpin doa pada tradisi *selamatan tolak belek* dan setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama.<sup>116</sup>

Lalu air putih yang telah dihidangkan diambil sebagian untuk diminum kepada orang yang mendapat gangguan dari makhluk halus.<sup>117</sup> Karena air minum tersebut dipercaya sebagai obat bagi seseorang yang menyelenggarakannya. Kemudian setelah itu dilanjutkan keramasan atau pada keesokan harinya dengan menggunakan air, jeruk nipis berkelipatan ganjil, tepung beras atau beras yang ditumbuk agak halus. Keramasan bertujuan untuk mengusir pengaruh roh-roh makhluk halus dibadan seseorang tersebut dan hanya dipimpin oleh sesepuh desa itu sendiri.<sup>118</sup>

Maka dapat disimpulkan, pada zaman dahulu dalam melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek* sangatlah sederhana terutama dari masakannya. Karena yang lebih diutamakan baik pada zaman dahulu hingga sekarang adalah niatnya itu sendiri.<sup>119</sup> Kemudian pada perkembangannya tradisi *selamatan tolak belek* tersebut sebagian sudah mengalami perubahan di dalamnya dan sebagian masyarakat Desa Pulau Harapan juga masih memegang teguh apa yang diwariskan secara turun-menurun tersebut.

---

<sup>116</sup>Wawancara pribadi dengan Nurhayati, Desa Pulau Harapan, 10 Januari 2018

<sup>117</sup>Wawancara pribadi dengan Saipul Anwar, Desa Pulau Harapan, 11 Januari 2018

<sup>118</sup>Wawancara pribadi dengan Abdul Malik, Desa Pulau Harapan, 22 Januari 2018

<sup>119</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, Desa Pulau Harapan, 22 Januari 2018

### **C. Proses Pelaksanaan Tradisi *Selamatan Tolak Belek***

Seperti yang telah dijelaskan di atas, sebelum melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek* secara khusus mempunyai ciri khasnya tersendiri. Adapun salah satunya seperti sebelum adanya kesepakatan dilaksanakannya tradisi *selamatan tolak belek* tersebut, maka terlebih dahulu memasang penangkal berupa sapu lidi di bawah tempat tidur atau di sudut ruangnya sementara yang bertujuan supaya makhluk halus tersebut tidak berani mendekat pada saat malam harinya sebelum tradisi *selamatan tolak belek* dilaksanakan. Namun apabila tradisi *selamatan tolak belek* telah dilaksanakan maka sapu lidi tersebut tidak diletakkan di sudut ruangnya. Kemudian diiringi dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk meminta perlindungan dan pertolongannya dari marabahaya yang sedang mengancamnya tersebut.<sup>120</sup>

Adapun tahap-tahap proses pelaksanaan tradisi *selamatan tolak belek* adalah sebagai berikut:

#### **1. Tahap Persiapan**

Dalam suatu pelaksanaan rangkaian acara keagamaan akan dapat berjalan dengan lancar apabila segala keperluan maupun proses pelaksanaannya terlebih dahulu dilakukan dengan tahap persiapan. Adapun sebelum tahap persiapan adalah dengan meletakkan sapu lidi di sudut ruangnya sementara sebelum tradisi *selamatan tolak belek* dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan dengan musyawarah bersama keluarga inti terhadap segala sesuatu yang berkaitan dalam tradisi *selamatan tolak belek*. Salah satunya adalah musyawarah atau merencanakan hari yang dianggap

---

<sup>120</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nanyu, Desa Pulau Harapan, 22 Januari 2018

cocok dan luang untuk melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek* tersebut. Karena dalam melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek* memerlukan rencana dan kerjasama yang baik antar sesama keluarga serta memerlukan biaya baik dalam jumlah sedikit maupun besar.<sup>121</sup>

Selanjutnya, apabila sudah ada kesepakatan mengenai hari dilaksanakannya tradisi *selamatan tolak belek* tersebut, kemudian mempersiapkan segala perlengkapan ataupun keperluannya. Biasanya satu hari sebelum acara tersebut terlebih dahulu mengumpulkan bahan seperti bahan memasak berupa bumbu dapur seperti: bawang merah, bawang putih, cabe, kunyit, laos, jahe, beras, kelapa, ayam jantan dan betina, telur ayam, dan lain sebagainya. Biasanya ayam kampung jantan dan betina tersebut telah dipotong menggunakan pisau sebelum satu hari sebelum acaratersebut dilaksanakan. Tradisi *selamatan tolak belek* merupakan suatu kegiatan yang juga tidak bisa terlepas dari peran masyarakat sekitarnya, maka dalam menyelesaikan segala sesuatu biasanya akan mengajak sanak-sanak keluarga ataupun tetangga untuk berkumpul bersama bergotong royong dalam menyelesaikan semua masakan tersebut.<sup>122</sup>

Kemudian, adapun pihak-pihak yang terlibat pada acara tradisi *selamatan tolak belek* adalah sanak keluarga, kerabat tetangga, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan sebagian besar masyarakat sekitarnya. Acara tersebut dipimpin oleh ustad/kyai untuk memimpin acara ataupun orang yang dianggap mampu melaksanakan tradisi

---

<sup>121</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nayu,Desa Pulau Harapan, 17 Februari 2017

<sup>122</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, Desa Pulau Harapan, 17 Februari 2018

*selamatan tolak belek*. Beda halnya dengan proses keramasan yang hanya bisa dipimpin oleh seseorang Desa Pulau Harapan itu sendiri.

## 2. Tahap Pelaksanaan Tradisi *Selamatan Tolak Belek*

Menurut ilmu Antropologi dalam sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat unsur yaitu: adanya tempat upacara dilakukan, waktu upacara dilakukan, benda-benda dan alat upacara serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.<sup>123</sup>

### a. Tempat Pelaksanaan Tradisi *Selamatan Tolak Belek*

Selain itu mengenai tempat pelaksanaan tradisi *selamatan tolak belek* juga tidak mempunyai tempat yang khusus atau hanya dilaksanakan di rumah orang yang mempunyai hajatan tersebut. Karena rumah sendiri merupakan tempat tinggalnya seseorang yang mendapat gangguan makhluk halus yang berhubungan langsung sebagai pemulihannya.<sup>124</sup>

### b. Waktu Pelaksanaan Tradisi *Selamatan Tolak Belek*

Dalam tradisi *selamatan tolak belek* khususnya pada masyarakat Desa Pulau Harapan, mengenai hari pelaksanaan tidak ada pada hari yang khusus atau hanya melalui kesepakatan antar sesama keluarga mengenai hari yang akan dilaksanakannya acara tradisi *selamatan tolak belek* tersebut. Jika dalam hari tersebut dianggap sebagai

---

<sup>123</sup>Koentjroningrat, *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Entnografi*, (Jakarta: Rhineka Cipta,1997), h. 157

<sup>124</sup>Wawancara pribadi dengan Nurhayati, Desa Pulau Harapan,10 Januari 2018

waktu yang tepat dalam melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek*, maka pada hari tersebut jumlah tradisi *selamatan tolak belek* akan dilaksanakan.<sup>125</sup>

Sedangkan dalam waktu pelaksanaan sejak zaman dahulu masyarakat Desa Pulau Harapan melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek* pada waktu sore hari atau sesudah sholat Ashar dan acara tersebut dilaksanakan hingga pada pukul 17:00 Wib. Karena pada sore hari merupakan waktu yang dimana mahluk halus berkeliaran sehingga dilaksanakannya dengan tujuan supaya mahluk halus tersebut pergi dan tidak mengganggu seseorang tersebut.

Kemudian, ada sebagian yang melaksanakannya diwaktu malam hari, akan tetapi apabila melaksanakannya pada waktu malam hari bukan merupakan rangkaian tradisi *selamatan tolak belek* secara khusus atau melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek* tersebut hanya dalam rangka syukuran. Namun apabila tradisi *selamatan tolak belek* dilaksanakan secara khusus atau untuk obat bagi seseorang tersebut, maka tradisi *selamatan tolak belek* dilaksanakan pada sore hari atau sesudah sholat Ashar.<sup>126</sup>

Selain itu dilihat pada zaman sekarang waktu di sore hari merupakan waktu beristirahat ataupun kembalinya masyarakat kerumahnya masing-masing sesudah beraktivitas di kebun karet maupun di sawah. Oleh karena itu, pada sore hari merupakan waktu yang cocok dalam melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek*

---

<sup>125</sup>Wawancara pribadi dengan Nurhayati, Desa Pulau Harapan, 10 Januari 2018

<sup>126</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nanyu, Desa Pulau Harapan, 22 Januari 2018

mengingat masyarakat Desa Pulau Harapan melakukan aktifitas di kebun atau di sawah dari pagi sampai siang harinya bahkan menjelang Ashar.<sup>127</sup>

c. Benda/ Perlengkapan dalam Tadisi *Selamatan Tolak Belek*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adapun benda/perlengkapan yang digunakan sebelum tradisi *selamatan tolak belek* dilaksanakan berupa sapu lidi yang bertujuan untuk melindungi dirinya pada saat malam hari atau sebagai penangkal. Kemudian, apabila adanya kesepakatan, maka keluarga tersebut menyiapkan barang-barang dan alat-alat apa saja yang akan dipakai dalam pelaksanaan tradisi *selamatan tolak belek*. Sebelum satu hari dilaksanakannya acara tersebut biasanya keluarga sudah sibuk menyiapkan hewan seperti ayam kampung jantan dan betina beserta pisau untuk menyembelih hewan tersebut. Biasanya satu hari sebelum dilaksanakannya acara tersebut sudah dilakukan penyembelihan hewan seperti ayam kampung jantan dan betina.

Selain itu mempersiapkan bahan bumbu dapur seperti bawang putih, bawang merah, kunyit, laos dan bahan bumbu dapur lainnya. Biasanya semua bahan bumbu tersebut sudah dihaluskan menjadi bumbu *keliye*. Adapun tujuan dipersiapkannya tersebut dikarnakan untuk memperhemat waktu di keesokan harinya mengingat tradisi *selamatan tolak belek* dilaksanakan sesudah ba'da Ashar.

Selanjutnya keluarga tersebut menyiapkan segala peralatan untuk memasak dan keperluan lainnya seperti: panci, kual, baskom, piring, mangkok, sendok, cerek, gelas, kayu bakar, dan lain sebagainya. Lalu bahan yang akan digunakan untuk

---

<sup>127</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, Desa Pulau Harapan, 22 Januari 2018



memasak pun sudah dipersiapkan seperti: bumbu dapur, beras, kelapa /air patih kelapa, telur ayam dan lain sebagainya apabila ada. Namun di sisi lain keluarga tersebut juga sudah menyiapkan bahan masakan untuk orang-orang yang datang *merewang*<sup>128</sup> biasanya keluarga tersebut akan mengundang sanak keluarga, kerabat tetangga, dan lain sebagainya untuk menyelesaikan semua masakan tersebut.

Setelah semua bahan dipersiapkan, maka selanjutnya yaitu menyiapkan barang dan perlengkapan yang dipakai dalam tradisi *selamatan tolak belek* seperti: kualu, gelas, piring, sendok, mangkok, cerek, kayu bakar, kompor dan lain sebagainya. Selanjutnya yaitu menyiapkan tempat yang akan dilaksanakannya tradisi *selamatan tolak belek* seperti dirumah yang terlebih dahulu telah dibersihkan menggunakan sapu, kain pel, dan setelah dibersihkan maka selanjutnya yaitu mempersiapkan tikar dan memasangnya.

d. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Tradisi *Selamatan Tolak Belek*

Tradisi *selamatan tolak belek* merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa terlepas dari peran masyarakat sekitar atau pihak-pihak yang terlibat di dalamnya khususnya pada masyarakat Desa Pulau Harapan. Seperti pada zaman dahulu adapun orang-orang yang terlibat dalam setiap rangkaian pelaksanaan tradisi *selamatan tolak belek* seperti sanak keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat pemangku adat dan sebagian kecil masyarakat sekitarnya. Sedangkan dalam seluruh rangkaian acara tradisi *selamatan tolak belek* dipimpin oleh KH.Sidik itu sendiri.

---

<sup>128</sup>*Merewang* merupakan bahasa dusun masyarakat Desa Pulau Harapan yang artinya orang yang ikut bergotong royong dalam proses pelaksanaan acara tradisi *selamatan tolak belek*

Kemudian, pada masa sekarang acara tersebut dihadiri oleh sanak keluarga, kerabat tetangga, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan sebagian besar masyarakat sekitarnya. Lalu acara tersebut dipimpin oleh ustad/kyai untuk memimpin acara ataupun orang yang dianggap mampu melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek*. Sedangkan pada masa sekarang proses keramasan hanya bisa dipimpin oleh sesepuh Desa Pulau Harapan itu sendiri.

### **3. Tata Cara Jalannya Tradisi *Selamatan Tolak Belek***

Setelah semua tahap persiapan, pelaksanaan, maka tahap selanjutnya yaitu prosesi jalannya tradisi *selamatan tolak belek*. Pada tahap ini sebelum jalannya acara tradisi *selamatan tolak belek* semua bahan yang telah tersedia, maka keesokan harinya kemudian dimasak. Biasanya dalam hal memasakkan dilaksanakan secara bergotong royong dengan dibantu oleh sanak keluarga ataupun kerabat tetangga sekitarnya.<sup>129</sup> Gotong royong biasanya akan terlihat dalam mengupas bawang, memotong ayam, memasak dan lain sebagainya.<sup>130</sup>

Selanjutnya bahan seperti beras kemudian dimasak untuk dijadikan nasi gemuk yang dilengkapi dengan telur ayam yang direbus utuh di atas nasi gemuk sehingga menyerupai punjung<sup>131</sup>. Lalu ayam kampung jantan dan betina tersebut tidak boleh dibuang anggota badannya atau harus utuh karena semuanya akan dihidangkan secara bersamaan dengan masakan tersebut.<sup>132</sup> Ayam jantan dan betina

---

<sup>129</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nanyu, Desa Pulau Harapan, 17 Februari 2018

<sup>130</sup>Wawancara pribadi dengan Amirudin Madani, Desa Pulau Harapan, 16 Maret 2018

<sup>131</sup>Wawancara pribadi dengan Saipul Anwar, Desa Pulau Harapan, 11 Januari 2018

<sup>132</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nanyu, Desa Pulau Harapan, 28 Desember 2017

dimasak *keliye* atau asam pedas akan tetapi lebih kuning masakannya yang terdiri dari kunyit, laos, bawang putih, bawang merah, jahe dan lain sebagainya<sup>133</sup>.

Di sisi lain, apabila semua masakan tersebut seperti nasi gemuk, telur ayam, serta ayam kampung jantan dan betina telah selesai, maka selanjutnya yaitu mengundang kerabat tetangga sekitarnya, tokoh agama, tokoh masyarakat maupun ustad untuk berkumpul dan memimpin acara tersebut. Di sisi lain pihak dari keluarga tersebut menghidangkan semua masakan dengan hidangan keliling ataupun hidangan *perancisian*.

Adapun tata cara masakan yang dihidangkan secara keliling yaitu nasi gemuk berkelipatan ganjil dengan di atasnya diletakkan telur ayam berkelipatan ganjil, ayam kampung jantan dan betina yang dihidangkan berkelipatan ganjil, serta air minum berkelipatan ganjil.<sup>134</sup> Air minum tersebut dipercaya sebagai obat bagi seseorang yang mendapat gangguan dari mahluk halus.<sup>135</sup> Begitu pula sebaliknya dengan tidak melupakan semua syarat masakan tersebut. Karena semua itu merupakan syarat yang harus ada dalam tradisi *selamatan tolak belek* dan apabila semua komponen tersebut tidak ada maka tidak dinamakan dengan tradisi *selamatan tolak belek* secara khusus.<sup>136</sup> Kemudian dari hasil observasi penulis dapatkan biasanya banyaknya tamu undangan akan dilihat dari banyaknya masakan tersebut begitu pula sebaliknya.

---

<sup>133</sup>Wawancara pribadi dengan Dahlia Wati, Desa Pulau Harapan, 22 Maret 2018

<sup>134</sup>Wawancara pribadi dengan Saipul Anwar, Desa Pulau Harapan, 11 Januari 2018

<sup>135</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, Desa Pulau Harapan, 28 Desember 2017

<sup>136</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, Desa Pulau Harapan, 28 Desember 2017

Kemudian, semua masakan tersebut tidak boleh dicicipi karena apabila dicicipi bukan merupakan obat bagi seseorang tersebut. Namun apabila tradisi *selamatan tolak belek* dilaksanakan dalam rangka seperti: selamatan dan syukuran maka masakan tersebut boleh dicicipi sesekali saja namun isi masakan tersebut tidak boleh dicicipi karena dianggap menyisai.<sup>137</sup>

Setelah para tamu undangan berkumpul, maka acaraakan segera dimulai dan acara tersebut dipimpin oleh ustad atau seseorang yang dianggap mampu untuk memimpin doa pada acara tradisi *selamatan tolak belek*. Doa dalam tradisi *selamatan tolak belek* banyak ragamnya seperti pada masyarakat sekitar ada menjalankan acara tersebut dengan diawali membaca surah yasin, kemudian dilanjutkan membaca doa selamat dan diakhiri dengan membaca doa tolak bala'. Namun ada juga hanya membaca doa selamat dan ditutup dengan membaca doa tolak bala' dan lain sebagainya. Namun yang terpenting doa yang dipanjatkan dalam tradisi *selamatan tolak belek* adalah diawali dengan membaca doa selamat dan dilanjutkan dengan membaca doa tolak bala'.<sup>138</sup>

#### Pertama Membaca Doa Selamat

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَهَةً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً  
عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ رَبَّنَا  
لَا تُزِعْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ رَبَّنَا أَتْنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً  
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Artinya: Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepadamu keselamatan dalam agama, kesehatan dalam tubuh, bertambah dalam ilmu, dan keberkahan rizki, taubat*

---

<sup>137</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, Desa Pulau Harapan, 22 Januari 2018

<sup>138</sup>Wawancara Pribadi dengan Saipul Anwar, Desa Pulau Harapan, 11 Januari 2018

*sebelum mati, mendapat rahmat sebelum mati, dan mendapat pengampunan sesudah mati, Ya Allah ringankanlah saya dari sakaratulmaut, lepaskan dari api neraka, Dan mendapat maaf ketika dihisab, Ya allah janganlah engkau goyahkan kami ketika kami sudah mendapat petunjuk, beri kami rahmatmu yang maha pengasih. Ya allah berikan hamba kebaikan di dunia dan di akhirat, dan jauhkanlah kami dari api neraka.*

Kemudian dilanjutkan dengan membaca Doa Tolak Bala'

اللَّهُمَّ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ وَسِرِّ الْفَاتِحَةِ يَا فَارِحَ الْهَمِّ وَيَا كَاشِفَ الْغَمِّ، يَا مَنْ لِعِبَادِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ، يَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا اللَّهُ،  
وَيَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحْمَنُ وَيَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحِيمُ. وَ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

*Artinya: Dengan kebenaran Al-Fatihah karena rahasia Al-Fatihah yang sangat luar biasa. Manusia hendaknya percaya kepada Allah yang mampu membedah hati yang gelisah, menyingkap kebingungan karena Dialah dzat yang mengampuni dan mengasihi semua hambanya. Karena Dia jugalah zat yang mampu menolak bala dari berbagai macam jenis bala. Semoga salam serta shalawat tercurah kepada Muhammad sebagai Rasullnya orang-orang mukmin dan para sahabatnya. Dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada para Rasul Allah, serta segala puji bagi Tuhan semesta Alam.*

#### **4. Tahap akhir**

Setelah doa dipanjatkan, maka dilanjutkan dengan acara makan bersama. Air minum yang telah dihidangkan tersebut diambil untuk diminum kepada orang yang mendapat gangguan dari makhluk halus. Air minum tersebut dipercayai sebagai obat bagi seseorang yang mendapat gangguan dari makhluk halus. Disamping itu para tamu undangan menyantap sajian makanan dan minuman yang telah dihidangkan secara seksama.<sup>139</sup>

Lalu selanjutnya diadakan keramasan atau pada keesokan harinya. Keramasan ini dilaksanakan pada sore hari menghadap ke arah matahari terbenam karena arah

---

<sup>139</sup>Wawancara pribadi dengan Saipul Anwar, Desa Pulau Harapan, 11 Januari 2018

matahari terbenam merupakan tempat mahluk halus berasal. Adapun tujuan dari keramasan adalah untuk membersihkan tubuh seseorang tersebut dari pengaruh roh-roh mahluk halus. Adapun bahan dalam keramasan seperti air, tepung beras atau beras yang ditumbuk agak halus. Semua bahan tersebut dicampurkan dengan jeruk nipis berkelipatan ganjil.<sup>140</sup>

Kemudian, pada tahap ini ditentukan orang yang memimpin keramasan atau orang yang dianggap mampu dan dalam hal ini biasanya dilakukan oleh sesepuh desa itu sendiri. Dalam keramasan mempunyai tata caranya seperti sebelum dilaksanakannya keramasan terlebih dahulu meminta pertolongan kepada Allah SWT Adapun kalimatnya seperti dibawah ini:

*Ya Allah Ya Tuhan kami umatmu bernama Heriadi terkena oleh gangguan setan iblis, seluruh penganggunya Ya Allah minta tolong usir kepada kamu Ya Allah. Ya Allah, Ya Allah kamu yang Maha Besar yang Maha Tinggi yang Maha Pengasih''.*Lalu kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Al-Fatiha, An-Nas, Al-Ikhlâs dan ditutup dengan takbir sebanyak tiga kali.<sup>141</sup>

Pertama membaca surah Al-Fatihah:

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْئَلُكَ بِرَبِّكَ الْعَلَمِىْنَ رَبِّ لِّلَّهِ الْحَمْدُ ۝ اَلرَّحِيْمِ الرَّحْمٰنِ اَللّٰهُمَّ بِسْمِ  
ضُوْبٍ غَيْرِ عَلَيْهِمْ اَنْعَمْتَ اَلَّذِيْنَ صِرَاطِ ۝ اَلْمُسْتَقِيْمِ الصِّرَاطِ اَهْدِنَا ۝ نَسْتَعِيْنُ ۝ وَاِيَّاكَ نَعْبُدُ اِيَّاكَ  
اَلضَّالِّيْنَ وَلَا عَلَيْهِمُ الْمَغ

*Artinya:1.dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,2. segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, 3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, 4.yang menguasai di hari pembalasan, 5.hanya Engkau lah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau lah kami meminta pertolongan, 6.*

<sup>140</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nanyu,Desa Pulau Harapan, 17 Februari 2018

<sup>141</sup>Wawancara pribadi dengan Abdul Malik,Desa Pulau Harapan, 29 Desember 2017

*Tunjukilah Kami jalan yang lurus, 7.(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

Kemudian dilanjutkan dengan membaca surah An-Nas:

وَرِفِّ يُوَسْوِسُ الَّذِي ۝ الْحَنَاسِ اللَّوَسْوَاسِ شَرِّ مَنْ ۝ النَّاسِ إِلَهٍ ۝ النَّاسِ مَلِكٍ ۝ النَّاسِ بِرَبِّ أَعُوذُ قَلْ ۝  
وَالنَّاسِ الْجِنَّةِ مِنَ ۝ النَّاسِ صُدْ

*Artinya: Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, raja manusia, sembahman manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.*

Kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Al-Ikhlâs:

۝ أَحَدٌ كُفْوَالَهُ دِيكُنْ وَلَمْ ۝ يُوَلَّدْ وَلَمْ يَلِدْ لَمْ ۝ الصَّمَدُ اللهُ ۝ أَحَدُ اللهُ هُوَ قُلْ

*Artinya: katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan dia.*

Kemudian ditutup dengan takbir sebanyak 3x

الله أكبر

الله أكبر

الله أكبر

Artinya: Allah Maha Besar 3x

Setelah mengucapkan kalimat takbir sebanyak 3x. Kemudian ditambahkan dengan kalimat “yang maha tinggi, yang maha pengasih, yang maha penyayang, maka selanjutnya akan memulai keramasan dengan mencampurkan semua bahan seperti air, tepung beras dan jeruk nipis berkelipatan ganjil kemudian dijadikan menjadi satu.

Adapun tata cara keramasan adalah dimulai dengan kepala, punggung kanan dan kiri lalu menyeluruh sepanjang badan dengan menghadap ke arah matahari terbenam. Apabila sesudah keramasan maka dilanjutkan membilas dengan air biasa dan selalu mendekatkan diri serta meminta perlindungan kepada Allah SWT.

## **5. Tujuan dan Fungsi Tradisi *Selamatan Tolak Belek***

### **1. Tujuan**

Pada masyarakat Desa Pulau Harapan melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek* mempunyai tujuan tertentu sehingga diadakannya tersebut merupakan suatu cara yang dianggap bisa menyelesaikan persoalan yang terjadi pada masyarakat Desa Pulau Harapan. Kemudian, untuk lebih jelasnya penulis akan mengungkapkan tujuan dilaksanakannya tradisi *selamatan tolak belek* pada masyarakat Desa Pulau Harapan adalah sebagai berikut:

- a. Supaya dijauhkan serta diselamatkan dari musibah yang sedang terjadi.
- b. Supaya mahluk halus tersebut pergi dari tubuhnya.
- c. Supaya bahaya yang datangnya dari mahluk halus tersebut tidak sampai mencelakakannya terlalu jauh.



- d. Supaya marabahaya yang terjadi seperti pada gangguan mahluk halus tersebut tidak berani lagi untuk mendekatinya atau mencoba untuk mencelakakannya.<sup>142</sup>

## 2. Fungsi

Selain memiliki tujuan tersebut, tradisi *selamatan tolak belek* mempunyai fungsi yang dapat memberikan pengaruh yang positif baik bagi individu maupun masyarakat Desa Pulau Harapan. Untuk lebih jelasnya maka penulis akan mengungkapkan mengenai fungsi dari tradisi *selamatan tolak belek* pada masyarakat Desa Pulau Harapan adalah sebagai berikut:

- a. Supaya terhindar dari marabahaya yang akan terjadi ke depannya yang datang dari mahluk halus seperti: jin dan setan.
- b. Dengan melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek* berfungsi sebagai obat bagi seseorang yang menyelenggarakannya.
- c. Dengan melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek* tersebut, maka akan menciptakan suatu keadaan yang aman dan sentosa di dalam hidup seseorang tersebut.
- d. Dengan melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek* akan membuka jalan untuk mempererat tali kekeluargaan serta terjalinnya tali silaturahmi antar sesama masyarakat khususnya pada masyarakat Desa Pulau Harapan.

---

<sup>142</sup>Wawancara pribadi dengan Amirudin Madani, Desa Pulau Harapan, 16 Mei 2018

- e. Dengan melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek*, akan menumbuhkan rasa keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>143</sup>

Dari berbagai tujuan dan fungsi di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *selamatan tolak belek* tersebut merupakan tradisi yang dipercaya oleh masyarakat Desa Pulau Harapan supaya terhindar dari marabahaya yang datangnya dari makhluk halus berupa jin dan setan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya tradisi *selamatan tolak belek* merupakan suatu cara berikhtiar masyarakat Desa Pulau Harapan untuk menolak berbagai marabahaya yang sedang terjadi ataupun yang akan terjadi ke depannya.

Karena manusia hendaklah hidup dengan ikhtiar yaitu bekerja atas syarat-syarat maksimal sambil bertawakal dan berdoa. Tawakal artinya mewakili nasib dan nasib usaha kita kepada Allah, sedangkan kita sendiri tidak mengurangi usaha dan tenaga kita dalam usaha itu. Kemudian yakin bahwa penentuan akhir berada pada kekuasaan Allah SWT.<sup>144</sup>

## **6. Makna Simbol Pada Tradisi *Selamatan Tolak Belek***

Masyarakat secara khusus adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>145</sup> Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama

---

<sup>143</sup>Wawancara pribadi dengan Amiruddin Madani, Desa Pulau Harapan, 16 Mei 2018

<sup>144</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2015), h. 208

<sup>145</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 118

ditaati dalam lingkungan. Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas.<sup>146</sup>

Manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam arti yang utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan mahluk sosial berlangsung. Manusia adalah mahluk budaya, dan budaya manusia diwarnai penuh dengan simbolisme yaitu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol-simbol.<sup>147</sup>

Dalam buku Budiono Herususanto menjelaskan bahwa simbol atau lambang itu terbagi menjadi dua, yaitu: simbol yang berupa benda dan simbol berupa tindakan manusia. Untuk itu penulis akan mengungkapkan simbol yang terdapat pada tradisi *selamatan tolak belek* yaitu simbol yang berupa benda dan tindakan adalah sebagai berikut:

### **1. Simbol yang berupa benda**

Simbol berupa benda adalah segala sesuatu yang berwujud dan pada tradisi *selamatan tolak belek* simbol berupa benda adalah sebagai berikut:

- a. Sapu lidi, bermakna simbol sebagai penangkal mahluk halus pada malam harinya dan sejak zaman dahulu hingga sekarang sapu lidi tersebut diyakini oleh masyarakat Desa Pulau Harapan sebagai

---

<sup>146</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 97

<sup>147</sup> Suwardi Endraswara, *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), h. 171.

penangkal, akan tetapi untuk mengetahui lebih jelasnya peneliti tidak menemukan data yang akurat mengenai sejarahnya itu sendiri.<sup>148</sup>

- b. Nasi gemuk, nasi merupakan makanan yang biasanya sering digunakan pada hari-hari biasa maupun seperti pada saat acara hajatan, selamatan dan lain sebagainya. Dalam tradisi *selamatan tolak belek*, adapun makna dari nasi gemuk adalah sebagai pengganti jiwa seseorang tersebut yang melambangkan berupa isi perutnya. Nasi gemuk sendiri dihidangkan dengan berkelipatan ganjil.
- c. Telur ayam, bermakna simbol sebagai pengganti anggota bagian tubuh seseorang tersebut berupa isi kepala dan tulangnya. Telur ayam tersebut juga dihidangkan dengan berkelipatan ganjil di atas nasi gemuk tersebut.
- d. Ayam kampung jantan dan betina, bermakna simbol sebagai pengganti jiwa seseorang tersebut berupa kerangka badannya.
- e. Air minum, bermakna simbol sebagai media penyembuhan atau obat bagi seseorang yang mendapat gangguan mahluk halus tersebut.<sup>149</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, nasi gemuk berkelipatan ganjil, telur ayam berkelipatan ganjil, ayam kampung jantan dan betina dihidangkan berkelipatan ganjil merupakan suatu syarat yang memang harus ada dalam tradisi *selamatan tolak belek* secara khusus. Namun apabila kesemuanya tidak ada, maka tidak dinamakan dengan tradisi *selamatan tolak belek* atau obat bagi seseorang tersebut.

---

<sup>148</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, Desa Pulau Harapan, 28 Desember 2017

<sup>149</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, Desa Pulau Harapan, 28 Desember 2017

## 2. Simbol berupa tindakan manusia

Tindakan adalah melakukan sesuatu yang dalam hal ini berkaitan dengan tindakan manusia. Dalam tradisi *selamatan tolak belek* yang merupakan tindakan manusia merupakan simbol. Adapun simbol berupa tindakan manusia adalah sebagai berikut:

- a. Bersedekah, seperti yang telah dijelaskan di atas pada tradisi *selamatan tolak belek* ditandai dengan salah satu perbuatan atau tindakan yaitu dengan bersedekah. Adapun tujuan sedekah dalam tradisi *selamatan tolak belek* adalah untuk menolak balak atau menjauhkan balak yang sedang terjadi supaya marabahaya tersebut tidak mencelakakannya terlalu jauh.

Dengan kata lain bersedekah bagi masyarakat Desa Pulau Harapan sebagai wadah untuk menolak marabahaya yang terjadi dan sebagai sarana untuk mengobati orang yang sakit atau mengalami gangguan makhluk halus, maka dari itu tradisi *selamatan tolak belek* dipribadikan oleh masyarakat Desa Pulau Harapan sebagai sedekah obat.

- b. Doa bersama, berdoa merupakan suatu ucapan berupa keinginan manusia yang bertujuan untuk meminta perlindungan dan pertolongan kepada Allah SWT. Pada tradisi *selamatan tolak belek* doa biasanya tidak terlepas pada setiap pelaksanaan tradisi *selamatan tolak belek* itu sendiri. Doa tersebut dilakukan secara bersamaan karena dipercaya oleh masyarakat Desa Pulau Harapan akan mudah dijabah oleh Allah SWT terhadap apa

yang ingin menjadi tujuannya dalam mengadakan tradisi *selamatan tolak belek* tersebut.<sup>150</sup>

Dengan kata lain, doa yang dipanjatkan memiliki tujuan supaya dijauhkan dari marabahaya atau musibah yang sedang terjadi agar seseorang tersebut diberi keselamatan, dan mendapatkan pertolongan serta mendapatkan ketentraman jiwa dari Allah SWT. Selain itu tradisi *selamatan tolak belek* bertujuan meminimalisir terhadap bahaya yang akan terjadi kedepannya.

- c. Keramasan, merupakan suatu makna simbol suatu tindakan yang dilakukan untuk membersihkan tubuh dari pengaruh roh-roh mahluk halus. Adapun tujuannya untuk menghilangkan pengaruh roh-roh mahluk halus supaya gangguan dari mahluk halus tersebut tidak berani untuk mendekatinya lagi. Keramasan sendiri termasuk dalam prosesi ritual yang dilakukan sesudah diadakannyaacara tradisi *selamatan tolak belek* tersebut.<sup>151</sup>

Adapun bahan keramasan terdiri dari: air, tepung beras atau beras yang ditumbuk agak halus dan jeruk nipis yang berkelipatan ganjil. Semua bahan tersebut seperti air, tepung beras dan jeruk nipis berkelipatan ganjil dijadikan menjadi satu. Adapun tata cara keramasan dimulai dari kepala, punggung kanan, kiri dan menyeluruh sepanjang badan. Keramasan

---

<sup>150</sup>Wawancara pribadi dengan Amirudin Madani, Desa Pulau Harapan, 16 Mei 2018

<sup>151</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, Desa Pulau Harapan, 17 Februari 2018

dilaksanakan dengan menghadap arah matahari terbenam karena arah matahari terbenam merupakan tempat asalnya mahluk halus tersebut<sup>152</sup>

Menurut ajaran agama Islam keramasan sendiri tidak diterangkan di dalam Al-Quran, akan tetapi keramasan sendiri terdapat nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, maka dari itu penulis mengambil kesimpulan bahwa keramasan tidak bertentangan dengan syariat agama Islam itu sendiri.

#### **7. Nilai- Nilai Budaya Islam Dalam Tradisi *Selamatan Tolak Belek***

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat. Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan sehingga merupakan suatu sistem. Kemudian, sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.<sup>153</sup>

Di samping itu, kebudayaan yang merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat dapat digunakan untuk melindungi manusia dari ancaman atau bencana

---

<sup>152</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nanyu, Desa Pulau Harapan, 17 Februari 2018

<sup>153</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 153-154

alam. Kemudian, kebudayaan dapat dipergunakan untuk mengatur hubungan dan sebagai wadah segenap manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>154</sup> Sehubungan dalam penelitian ini, maka penulis memakai teori dari Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994) mengenai *Nilai budaya* sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku, yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.<sup>155</sup> Dengan menggunakan teori *nilai-nilai budaya*, penulis menganalisis tradisi *selamatan tolak belek* mengenai nilai-nilai budaya Islam yang terkandung di dalam tradisi *selamatan tolak belek* pada masyarakat Desa Pulau Harapan. Adapun nilai-nilai budaya Islam yang terkandung dalam tradisi *selamatan tolak belek* adalah sebagai berikut:

### **1. Nilai Bersyukur Kepada Tuhan**

Bersyukur memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukan dan syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal yang apabila ketiganya tidak berkumpul maka tidaklah dinamakan syukur, yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah SWT.<sup>156</sup> Kemudian bersyukur dijelaskan di dalam surah Al-Baqarah ayat 152:

---

<sup>154</sup>*Ibid.*, h. 55

<sup>155</sup><http://desyandri.wordpress.com/pengertian-konsep-dan-system-nilai-budaya.html>. Diakses pada hari Selasa tanggal 6 Juni

<sup>156</sup>Farid Ahmad, *Pembersih Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1990), h. 139



فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*Artinya: karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*

Kemudian dapat dikatakan tradisi *selamatan tolak belek* merupakan suatu tanda syukur yang ditandai dengan perbuatan atau sikap. Dalam tradisi *selamatan tolak belek* salah satu perbuatan atau sikap yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Harapan yaitu dengan bersedekah yang bertujuan untuk menolak marabahaya tersebut.<sup>157</sup> Selanjutnya yang dimaksud dengan ucapan syukur adalah bahwa bahaya yang terjadi tidak sampai membahayakan dirinya terlalu jauh. Dengan kata lain bersyukur bahwa Allah SWT masih melindungi dirinya dari bahaya yang sedang menyimpannya. Selain itu dengan melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek* akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Karena di samping bersedekah seseorang tersebut juga mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk meminta pertolongan dan perlindungannya.<sup>158</sup>

Kemudian dapat disimpulkan, tradisi *selamatan tolak belek* dilaksanakan sebagai tanda syukur atas suatu nikmat keselamatan yang Allah SWT berikan terhadap marabahaya yang sedang terjadi atau yang akan terjadi kedepannya.<sup>159</sup>

---

<sup>157</sup>Wawancara pribadi dengan Amirudin Madani , Desa Pulau Harapan, 16 Februari 2018

<sup>158</sup>Wawancara pribadi dengan Amirudin Madani , Desa Pulau Harapan, 16 Februari 2018

<sup>159</sup>Wawancara pribadi dengan Nurhayati, Desa Pulau Harapan, 10 Januari 2018

## 2. Nilai Berdoa Kepada Tuhan

Doa secara bahasa memiliki beberapa pengertian seperti menyeru, memanggil, permintaan atau permohonan. Sedangkan secara istilah menurut Al-Asqari doa adalah permohonan kepada Allah SWT agar dia mendatangkan sesuatu yang bermanfaat dan menjauhkan dari segala bentuk kemudharatan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa doa adalah pekerjaan hati, lisan, dan raga kita dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Dikatakan sebagai pekerjaan hati karena doa merupakan hubungan seorang hamba secara langsung dengan Allah SWT. Dikatakan sebagai pekerjaan lisan karena doa berwujud dalam bentuk ucapan yang isinya mengandung permohonan dari seorang hamba kepada Allah SWT. Sementara itu, doa dikatakan sebagai pekerjaan raga karena sebagai wujud dari pekerjaan hati dan lisan seorang hamba.<sup>160</sup>

Dalam tradisi *selamatan tolak belek*, doa merupakan sebagai awal dan penghujung akhir acara tersebut yang sebelumnya akan ditutup dengan makan bersama. Doa pada tradisi *selamatan tolak belek* biasanya dilakukan secara bersamaan karena dengan doa bersama akan lebih mudah dijabah oleh Allah SWT. Selain itu terhadap apa yang ingin diharapkan atau secara khusus meminta sesuatu akan dikabulkan oleh Allah SWT.<sup>161</sup> Lalu selanjutnya atau pada keesokan hari dilanjutkan dengan keramasan yang sebelumnya terlebih dahulu meminta atau berdoa

---

<sup>160</sup>Nurul Ashfiya F, *Doa Dan Zikir*,( Jakarta: PT. Mapan, 2011), h, 3

<sup>161</sup>Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, Desa Pulau Harapan, 22 Januari 2018

kepada Allah SWT yang bertujuan untuk mengusir pengaruh roh-roh mahluk halus di badan seseorang tersebut.

Dalam seluruh rangkaian proses jalannya tradisi *selamatan tolak belek* merupakan suatu cara berikhtiar dalam menghadapi marabahaya yang sedang terjadi ataupun yang akan terjadi kedepannya. Adapun yang dimaksud dengan ikhtiar adalah di mana masyarakat Desa Pulau Harapan melaksanakan sedekah sebagai ucapan ataupun keinginan berupa doa yang bertujuan untuk meminta pertolongan dan perlindungan dari Allah SWT dari marabahaya yang sedang terjadi atau yang akan terjadi ke depannya.

Oleh sebab itulah dalam tradisi *selamatan tolak belek* tersebut tidak bisa terlepas dari doa yang dipanjatkan ataupun keinginan seseorang tersebut. Karena Allah SWT menyuruh umatnya untuk senantiasa berdoa kepadanya seperti diterangkan dalam Al-Qur'an surah Al- Mu'minun ayat 60 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

*Artinya: dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.*

Kemudian dapat disimpulkan, tradisi *selamatan tolak belek* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Harapan tidak bisa terlepas dari doa yang dipanjatkan ataupun keinginan seseorang tersebut.

### 3. Nilai Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan suatu tradisi yang sudah mengental pada masyarakat Desa Pulau Harapan. Tolong menolong dapat dilihat seperti pada acara hajatan pernikahan, dalam hal kematian dan lain sebagainya. Seperti halnya dalam tolong menolong tersebut terdapat juga pada tradisi *selamatan tolak belek* yang merupakan suatu rangkaian yang di dalamnya tidak dapat dilaksanakan secara mandiri atau hanya bisa dilaksanakan dengan bergotong royong.<sup>162</sup>

Walaupun pada acara tradisi *selamatan tolak belek* dilaksanakan secara sederhana atau sebaliknya. Dengan kata lain membutuhkan bantuan minimal dari sanak keluarganya itu sendiri. Adapun bentuk tolong menolong yang ada di dalam tradisi *selamatan tolak belek* tersebut akan bisa dilihat dari proses persiapan dan pelaksanaannya seperti mengupas bumbu, memotong ayam, memasak dan lain sebagainya.<sup>163</sup>

Secara sederhana tolong menolong merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara seksama. Bahkan dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwasanya Allah SWT menganjurkan agar kita saling tolong menolong didalam berbuat kebaikan sebagaimana diterangkan pada Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2 adalah sebagai berikut:

---

<sup>162</sup>Wawancara pribadi dengan Amirudin Madani, Desa Pulau Harapan, 16 Mei 2018

<sup>163</sup>Wawancara pribadi dengan Amirudin Madani, Desa Pulau Harapan, 16 Mei 2018

يَبْتَغُونَ الْحَرَامَ الْبَيْتِ، آمِينَ وَلَا الْفَلَيْدِ وَلَا الْهَدَى وَلَا الْحَرَامَ الشَّهْرِ وَلَا اللَّهَ شَعْتِ تَحْلُوا أَلَاءَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

الْحَرَامِ الْمَسْجِدِ عَنِ صَدُوكُمْ أَنْ قَوْمِ شَنْقَانِ تُجْرِمَنَّكُمْ وَلَا فَاصْطَادُوا حَلَّتْمْ وَإِذَا وَرِضُونَا رَبِّهِمْ مِنْ فَضْلًا

الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا وَالْعُدْوَانَ الْإِثْمِ عَلَى تَعَاوَنُوا وَلَا وَالْتَقَوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوَنُوا تَعْتَدُوا أَنْ



*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya dan binatang-binatang qalaa-id dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*

Maka dapat disimpulkan, tradisi *selamatan tolak belek* khususnya pada masyarakat Desa Pulau Harapan masih mempertahankan kebudayaan leluhur seperti adat bergotong royong yang sudah mengental dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Nilai Ketenangan Jiwa**

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, tradisi *selamatan tolak belek* merupakan suatu cara ikhtiar yang kemudian diiringi dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memohon pertolongan dan perlindungan terhadap marabahaya yang sedang menimpanya dan hasilnya akan memperoleh suatu keadaan yang aman, tentram, damai, atau memperoleh ketenangan jiwa di dalam hidup seseorang tersebut.

Selain itu dengan mendekati diri kepada Allah SWT senantiasa akan meningkatkan suatu kualitas keimanan seseorang tersebut.<sup>164</sup> Hal ini kemudian dijelaskan di dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 28 adalah sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram.*

Maka dapat disimpulkan, tradisi *selamatan tolak belek* merupakan suatu cara berikhtiar dan bertawakal kepada Allah SWT terhadap marabahaya yang terjadi dimana seseorang tersebut hanya mewakili nasib dan usahanya hanya kepada Allah SWT terhadap marabahaya yang menimpanya.

## **5. Mempererat Tali Silaturahmi**

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, tradisi *selamatan tolak belek* dalam proses pelaksanaannya tidak terlepas dari peran keluarga, tetangga bahkan masyarakat itu sendiri. Karena dalam melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek* cukup menguras tenaga untuk menyelesaikan semuanya, maka dari itu, tradisi *selamatan tolak belek* membutuhkan bantuan orang lain seperti halnya memasak yang biasanya dibantu oleh sanak keluarganya itu sendiri. Supaya masakan tersebut selesai pada ba'da Ashar karena kebiasaan mencolok pada masyarakat Desa Pulau Harapan

---

<sup>164</sup>Wawancara pribadi dengan Amirudin Madani , Desa Pulau Harapan, 16 Mei 2018

melaksanakan tradisi *selamatan tolak belek* secara khusus adalah pada ba'da Ashar.<sup>165</sup>

Kemudian, apabila semuanya telah selesai. Selanjutnya mengundang kerabat tetangga sekitarnya, tokoh masyarakat dan ustadz atau orang yang dipercaya mampu memimpin jalannya tradisi *selamatan tolak belek*. Selanjutnya menghidangkan semua masakan tersebut secara keliling. Setelah acara tersebut selesai dengan berdoa seperti doa selamat dan doa tolak belek, maka dilanjutkan dengan makan bersama. Dalam hal ini biasanya akan dijadikan oleh sanak keluarga maupun kerabat keluarga ataupun masyarakat sekitarnya untuk mempererat tali silaturahmi dengan berkumpul bersama dan bercengkrama antar sesama.<sup>166</sup> Keadaan tersebut akan membuat terjalannya tali silaturahmi kembali dan hal ini sejalan pula dengan perintah silaturahmi seperti dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Maka dapat ditarik kesimpulan, pada proses tersebut menunjukkan bahwa tidak satupun kegiatan yang terlepas dari keterlibatan keluarga ataupun kerabat tetangga dan masyarakat sekitarnya. Karena pada dasarnya dengan melaksanakan

---

<sup>165</sup>Wawancara pribadi dengan Amirudin Madani, Desa Pulau Harapan, 16 Mei 2018

<sup>166</sup>Wawancara pribadi dengan Amirudin Madani, Desa Pulau Harapan, 16 Mei 2018

tradisi *selamatan tolak belek* juga akan menciptakan ikatan yang erat atau mempererat tali silaturahmi kembali dengan baik antara sesama kerabat keluarga ,kerabat tetangga dan masyarakat sekitarnya khususnya pada masyarakat Desa Pulau Harapan.<sup>167</sup>

---

<sup>167</sup>Wawancara pribadi dengan Amirudin Madani, Desa Pulau Harapan, 16 Mei 2018



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah mengadakan penelitian mengenai tradisi *selamatan tolak belek* di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin merupakan hasil kebudayaan berupa sistem kepercayaan yang diwariskan oleh KH.Sidik secara turun-menurun. Adapun yang menjadi pendorong dilakukannya tradisi *selamatan tolak belek* adalah timbulnya kekhawatiran di dalam kehidupan masyarakat terhadap adanya berbagai macam musibah yang melanda berupa sakit yang tak kunjung sembuh dan menular seperti: penyakit cacar, serta mendapat gangguan dari makhluk halus berupa kerasukan yang ditandai dengan mimpi bertemu dengan makhluk halus yang berujung membuat seseorang tersebut tidak sadarkan dirinya. Lalu untuk mengatasinya KH.Sidik mengajak masyarakat untuk melaksanakan tradisi sedekah atau *selamatan tolak belek*. Adapun menolak balak dari makhluk halus dengan terlebih dahulu memasang penangkal berupa sapu lidi sementara dengan tujuan untuk menjaga dirinya pada malam hari sebelum adanya musyawarah bersama dengan diiringi mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kemudian seiring dengan perkembangannya tradisi tersebut mengalami perubahan akan tetapi tidak mengurangi maknanya itu sendiri, seperti pada masakan yang seringkali ditambah berupa: ayam potong, tumis bihun dan lain sebagainya dengan tidak melupakan syarat khususnya seperti ayam kampung jantan dan betina, telur ayam berkelipatan ganjil, lalu air putih berkelipatan ganjil.

Tradisi *selamatan tolak belek* juga memiliki proses pelaksanaan yang pertama tahap persiapan dengan terlebih dahulu memasang penangkal berupa sapu lidi sementara sebelum adanya musyawarah bersama keluarga. Kedua tahap pelaksanaan terdiri dari tempat pelaksanaan hanya dilakukan dirumah orang yang bersangkutan. Sedangkan waktu pelaksanaan dilakukan pada ba'da Ashar. Lalu benda-benda yang digunakan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya seperti ustad, tokoh agama, tokoh masyarakat dan sebagian besar masyarakat sekitarnya.

Selain itu tradisi *selamatan tolak belek* memiliki tata caranya adalah dengan menyiapkan semua syarat masakannya berkelipatan ganjil yang dihidangkan secara keliling ataupun hidangan *perancisian* seperti nasi gemuk berkelipatan ganjil, telur ayam berkelipatan ganjil, ayam kampung jantan dan betina dihidangkan dan air putih berkelipatan ganjil dan semua masakan tersebut tidak boleh dicicipi. Tradisi tersebut dilaksanakan dengan pertama membaca doa selamat dan doa tolak balak dengan para tamu undangan dan setelah itu makan bersama. Lalu tahap akhirnya yaitu keramasan yang bertujuan mengusir pengaruh roh mahluk halus dengan menghadap arah matahari terbenam dengan menggunakan air, jeruk nipis berkelipatan ganjil, tepung beras dan keramasan hanya dilakukan oleh sesepuh desa itu sendiri.

Kemudian nilai-nilai budaya Islam yang terkandung pada tradisi *selamatan tolak belek* merupakan suatu hasil kebudayaan dimana diciptakan oleh manusia itu sendiri yang tidak bisa terlepas dari nilai-nilai Islam di dalamnya. Adapun nilai-nilai budaya Islam itu sendiri seperti: nilai bersyukur kepada tuhan, nilai berdoa kepada tuhan, nilai tolong menolong, nilai ketenangan jiwa, nilai tali silaturahmi.

## **B. Saran**

1. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Desa Pulau Harapan agar menjaga dan melestarikan kebudayaan serta adat istiadat yang ada.
2. Kepada pemerintah Desa Pulau Harapan agar mendokumentasikan budaya baik dalam bentuk tulisan ataupun lain sebagainya sehingga akan menjadi wawasan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.
3. Sebagai mahasiswa dari Fakultas Adab dan Budaya Islam kita harus ikut andil dalam melestarikan kebudayaan Islam khususnya pada daerahnya itu sendiri karena budaya yang ada merupakan pembeda identitas dari daerah lainnya.
4. Diharapkan penulisan ini dapat menjadi sumbangsi untuk mahasiswa khususnya prodi sejarah peradaban Islam

## Daftar Pustaka

### A. Sumber Buku

Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009

A. Mukti Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: PT. Rajawali, 2012.

Andrew Beatty. *Variasi Agama Di Jawa*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2001.

Abdurrahmat Fathoni. *Antropologi Sosial Budaya: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Bagong Suyanto dan J. Dwi Narwoko. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan: Edisi Empat*, Jakarta: Prenada Media Group, 2004

Imam Turmudzi. *Dahsyatnya Sedekah dan Shalat Dhuha*. Surabaya: Dua Media, 2015.

Koentjoroningrat. *Adat Istiadat di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada, 1980.

Koentjoroningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Kompilasi Adat Istiadat. *Banyuasin Sedulang Setudung*, Kabupaten Banyuasin, 2005.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1985.

M. Dien Madjid Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Malang: Bumi Aksara, 2005.
- Masnur Muslich. *Bagaimana Menulis Skripsi*. Jakarta: BumiAksara, 2013.
- Mohammad Iskandar ddk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Pengetahuan*. Jakarta: Pt. Raja Wali Pers, 2009.
- Monica Abigail W.A. *Ayo Berwawancara*. Bandung: Permata, 2005.
- Muhammad Syukri Albani Nasution dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Muhammad Solikhin. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Harimurti Kridalaksana ddk. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Bahasa, Sastra, dan Aksara*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Nyimas Umi Kalsum. *Filologi Dan Terapan*. Palembang: Noer Fikri, 2013.
- Nurul Ashfiya F. *Doa Dan Zikir*. Jakarta: PT. Mapan, 2011.
- Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenadam, 2004
- Robert H Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2003.
- Rokian, Ajmal. *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*. Pangkalan Balai: Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Banyuasin Sumatra Selatan, 2014.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Pustaka, 2015
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2000.

Sulasman dan Setia Gumilar. *Teori teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi.*

Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan.* Yogyakarta: Gajah Mada

University Press, 2003.

Tri Rama K. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Surabaya: Karya Agung, tanpa

tahun

Wibowo. *Budaya Organisasi.* Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2013.

W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Bahasa Indonesia: Edisi Tiga,* Jakarta: PT. Balai

Pustaka, 2011.

Yatim Riyanto. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Surabaya: SIC, 2010.

## **B. Sumber Skripsi**

Enidarlia. "Unsur Islam Dalam Tradisi Keramasan di Desa Seconding Kecamatan

Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir," Skripsi. (Palembang: Fakultas

Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2008

Nurhasanah, "Upacara Adat Nepung Anak di Desa Supat Kecamatan Sungai Lilin

Kabupaten Musi Banyuasin," Skripsi. Palembang: Fakultas Adab dan

Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2003.

Oktian Sulmansyah. "Upacara Adat Nepung Dusun di Desa Tanjung Beringin

Kecamatan Banyuasin III," Skripsi. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora,

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2011.

Okta Novianti, *Persepsi Masyarakat Seberang Ulu II Palembang Terhadap Tradisi Rebo Kasan*, “ Skripsi.Palembang: Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016

Sri mulyati,” *Upacara Adat Nepung Anak Di Desa Supat Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin*, “Skripsi. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2003

**C. Sumber internet:**

www. Prodeskel.Bina Pemdes. Kemendagri.go.id. Diakses pada hari Rabu, tanggal 15 Oktober 2017

[http://desyandri word press.com/pengertian konsep dan system nilai budaya html](http://desyandri.wordpress.com/pengertian-konsep-dan-system-nilai-budaya.html).Diakses pada hari Selasa,tanggal 6 Juni 2017

<http://www.nafiun.com/2013/02/etnografi-antropologi-pengertian-metode-penelitian-contoh-komunikasi.html>. Di akses pada hari kamis, tanggal 22 juni 2017

**D. Sumber Wawancara**

Wawancara pribadi dengan Adi Aryanto, Desa Pulau Harapan, 16 Oktober 2017

Wawancara pribadi dengan Hendra Arlan,Desa Pulau Harapan,10 Oktober 2017

Wawancara pribadi dengan Tamara Temi,Desa Pulau Harapan, 4 Maret 2018

Wawancara pribadi dengan Siti Khodijah,Desa Pulau Harapan, 24 Maret 2018

Wawancara pribadi dengan Ima, Desa Pulau Harapan, 5 April2018

Wawancara pribadi dengan Citra Maladewi,Desa Pulau Harapan, 10 Oktober 2017

Wawancara pribadi dengan Zaleha Fitri Yanti, Desa Pulau Harapan, 23 Februari 2018

Wawancara pribadi dengan Abdul Malik, Desa Pulau Harapan, 29 Desember 2017

Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, Desa Pulau Harapan, 15 April 2017.

Wawancara pribadi dengan Amirrudin Madani, Desa Pulau Harapan, 16 Mei 2018

Wawancara pribadi dengan Saipul Anwar, Desa Pulau Harapan 11 Januari 2018

Wawancara pribadi dengan Nurhayati, Desa Pulau Harapan, 10 Januari 2018

Wawancara pribadi dengan Dahlia Wati, Desa Pulau Harapan, 22 Maret 2018.



## **Lampiran- Lampiran**

Gambar.1



Ayam kampung jantan dan betina



keluarga menyiapkan bumbu masakan keliye

Gambar. 2



Bumbu keliye yang sudah dihaluskan



keesokan hari dilakukan pemotongan ayam

Gambar. 3



Suasana sedang mencuci ayam



bumbu masakan keliye dipersiapkn

Gambar. 4



Masakan keliye ayam kampung



suasana kebersamaan keluarga yang  
sibuk menyiapkan masakan selanjutnya

gambar. 5



Suasana sedang memasak nasi lemak bersamaan telur ayam yang juga dimasak dengan menggunakan tungku batu dan kayu api.

Gambar. 6



Tumis bihun yang sedang dimasak

nasi gemuk yang telah dipersiapkan

Gambar. 6



masakan yang selesai akan dihidangkan secara keliling

Gambar. 6



Suasana makanan yang telah dihidangkan secara keliling dan selanjutnya acara tradisi *selamatan tolak belek* akan dilaksanakan

Gambar. 7



Suasana doa bersama pada acara tradisi *selamatan tolak belek* yang dipimpin oleh ustadz *Iskandar Jaron*

Gambar. 8



selesai acara tersebut dilanjutkan dengan makan bersama

Gambar. 9



Suasana para tamu undangan makan bersama dan bercengkrama antar sesama

Gambar. 10



Suasana kebersamaan dengan masyarakat Desa Pulau Harapan dan foto bersama

ustad *Iskandar Jaron*

Gambar. 11





Suasana makan bersama keluarga

Gambar. 12



Foto bersama bapak *Heriadi* selaku keesokan harinya persiapan untuk keramasan orang yang sakit

Gambar. 13



Keramasan dipimpin *seseput* desa

suasana sesudah keramasan

Gambar. 15



Foto bersama Abdul Malik *seseput* desa dan Amirrudin Madani *ketua pemangku adat* Desa Pulau Harapan

Gambar. 16



Foto bersama Cik Nayu sebagai *sesepuh* dan Saipul Anwar sebagai *tokoh masyarakat*

Desa Pulau Harapan

Gambar. 17



Foto bersama ibu Dahlia Wati dan ibu Nurhayati *masyarakat* Desa Pulau Harapan

Gambar. 18



Foto bersama Adi Aryanto sebagai *kepala Desa* dan staf perangkat Desa Pulau

Harapan

Gambar. 19



Foto bersama Hendra Arlan sebagai  
*badan pemerintahan masyarakat*



foto bersama Bambang Sastrawi  
sebagai *sekretaris* Desa Pulau Harapan

Gambar. 20



Foto bersama staf perangkat desa dan bidan desa Citra Maladewi Desa Pulau Harapan  
gambar. 21



Foto bersama Siti Khodijah sebagai anggota karang taruna dan ibu Tamara Temi sebagai sekretaris pokja 3 PKK

Gambar. 22



Perkumpulan Irmus Nur Rahmat membahas acara

foto bersama anggota Irmas Darussalam

pada bulan Ramadhan

gambar. 23



Foto bersama sekretaris Irmus

kesenian kuda lumping Desa Pulau Harapan

### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Apakah yang dimaksud dengan tradisi *selamatan tolak belek*?
2. Bagaimana latar belakang adanya tradisi *selamatan tolak belek*?
3. Dalam bentuk apa sajakah tradisi *selamatan tolak belek* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Harapan?
4. Bagaimanakah perkembangan tradisi *selamatan tolak belek* ?
5. Bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi *selamatan tolak belek* terdiri dari:
  - a. Bagaimanakah tahap persiapannya?
  - b. Bagaimanakah tahap pelaksanaannya?
  - c. Bagaimanakah tatacara jalannya?
  - d. Bagaimanakah tahap akhirnya?

6. Apakah tujuan dan fungsi diadakannya tradisi *selamatan tolak belek* ?
7. Apa sajakah makna simbol yang terkandung dalam tradisi *selamatan tolak belek* baik berupa benda dan tindakan?
8. Apa sajakah nilai-nilai budaya Islam dalam tradisi *selamatan tolak belek*?



## DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : Abdul Malik  
Umur : 87 Tahun  
Pekerjaan : -  
Jabatan : *Sesepuh*
2. Nama : Cik Nayu  
Umur : 80 Tahun  
Pekerjaan : -  
Jabatan : *Sesepuh*
3. Nama : Amirrudin Madani  
Umur : 60 Tahun  
Pekerjaan : Petani  
Jabatan : *Ketua Pemangku Adat*
4. Nama : Saipul Anwar  
Umur : 68 Tahun  
Pekerjaan : Petani  
Jabatan : *Tokoh Masyarakat*
5. Nama : Nurhayati  
Umur : 64 Tahun  
Pekerjaan : Petani  
Jabatan : *Masyarakat*

- 6. Nama : Dahlia Wati**  
**Umur : 55 Tahun**  
**Pekerjaan : Petani**  
**Jabatan : Masyarakat**
- 7. Nama : Adi Aryanto**  
**Umur : 56 Tahun**  
**Pekerjaan : Petani**  
**Jabatan : Kepala Desa**
- 8. Nama : Hendra Arlan**  
**Umur : 37 Tahun**  
**Pekerjaan : Guru**  
**Jabatan : Ketua Badan Pemerintahan**
- 9. Nama : Bambang Sastrawi**  
**Umur : 39 Tahun**  
**Pekerjaan : Petani**  
**Jabatan : Sekretaris Desa**
- 10. Nama : Citra Maladewi**  
**Umur : 37 Tahun**  
**Pekerjaan : Bidan Desa**  
**Jabatan : Sekretaris Prodeskel Desa**

**11. Nama : Zaleha Fitri Yanti**

**Umur : 23 Tahun**

**Pekerjaan : Wiraswasta**

**Jabatan : *Sekretaris Irmus***

**12. Nama : Ima**

**Umur : 27 Tahun**

**Pekerjaan : Wiraswasta**

**Jabatan : *Anggota Irmus***

**13. Nama : Siti Khodijah**

**Umur : 20 Tahun**

**Pekerjaan : Mahasiswa**

**Jabatan : *Anggota Karang Taruna***

**14. Nama : Tamara Temi**

**Umur : 47 Tahun**

**Pekerjaan : -**

**Jabatan : *Sekretaris Pokja 3 Pkk***

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Ana Laila

TTL : Pulau Harapan, 14 September 1995

Alamat :Jalan Dusun 001 Rt 006 Rw 001 Pulau Harapan Kecamatan  
Sembawa Kabupaten Banyuasin

Riwayat Pendidikan : - SDN. 04 Desa Pulau Harapan Th.2006  
- SMP PGRI Desa Pulau Harapan Th. 2009  
- SMA PGRI Desa Pulau Harapan Th. 2012  
- IAIN Raden Fatah Palembang diterima Th. 2013

Nama Ayah : Junaidi

Nama Ibu : Ratna Dewi

Pekerjaan Orang Tua : Petani

Jumlah Saudara :1. Alimin (Alm)  
2. Ani Juwita  
3. Amin Noedin  
4. Ana Laila  
5. Idris Al- Fajri



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 355480 website : www.radenfatah.ac.id

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG**

NOMOR : *B. 1018* /Un.09/IV.02/PP.01/07/2017

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG**

**MENIMBANG**

- Baiwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
- Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
- Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam *a.n. Ana Laila*, tanggal, 12 Juli 2017

**MENINGAT :**

- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
- Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
- Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
- Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
- Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

**MEMUTUSKAN**

**MENETAPKAN:**

Pertama :

Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP	Sebagai
<b>H. Dilla Sobari, M.Ag.</b>	19700121 200003 1 003	Pembimbing I
<b>Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum.</b>	19741025 200312 1 003	Pembimbing II

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Saudara:

Nama : Ana Laila  
NIM : 15420071  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi :

"Tradisi Selamatan Tolak Belek  
Di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa  
Kabupaten Banyuasin III"

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 13 Juli 2017 s/d 13 Juli 2018

Kedua :

Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga :

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya.



Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A  
NIP. 19701114 200003 1 002

**Tembusan :**

- Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
- Mahasiswa yang bersangkutan ;
- Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
- Bendahara DIPA Universitas Raden Fatah Palembang;
- Ketua Prodi SPI;
- Arsip;





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Nomor : B- 1322 /Un.09/IV.1/PP.01/ 07 /2018  
Lampiran : 1 (satu) lbr  
Perihal : Mohon izin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Desa Pulau Harapan  
Kecamatan Sembawa  
Kabupaten Banyuasin  
di Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, maka dengan ini kami mohon kepada bapak/ibu kiranya dapat memberikan izin penelitian/observasi kepada mahasiswa kami sbb:

No	Nama/NIM	Jurusan/ Prodi	Tempat Penelitian/ observasi	Judul Penelitian/ data yang dicari
1	Ana Laila 13420071	Sejarah Peradaban Islam	Desa Pulau Harapan Kec. Sembawa Kab. Banyuasin	Tradisi Selamatan <i>Tolak Belek</i> di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin

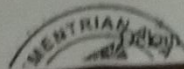
Untuk melakukan pengambilan data penelitian/ observasi  
Lama pengambilan data : 18 Juli s.d. 18 September 2018

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon bapak/ibu tidak berkeberatan untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa kami, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan bapak/ibu, untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak ketiga.  
Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 17 Juli 2018





PEMERINTAH KABUPATEN BANYUASIN  
KECAMATAN SEMBAWA  
DESA PULAU HARAPAN

Alamat : Jl. Palembang – Pangkalan Balai Dusun 2 RT.01 No.104 Desa Pulau Harapan 30753

Pulau Harapan, 24 Juli 2018

nomor : 145/092/PH/2018  
inspirasi : -  
: Pemberian Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
Di-  
Palembang

Menindak lanjuti surat dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang Nomor : B-/332/Un.09/IV.1/PP.01/07/2018, tertanggal : 17 Juli 2018, Prihatin Mohon Izin Penelitian, Maka dengan ini kami bersedia memberikan izin kepada mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

Nama : ANA LAILA  
NIM : 13420071  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Untuk mendapatkan informasi dan data di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin yang diperlukan sebagai bahan Proses menyusun skripsi sebagai tugas akhir.

Demikian kami sampaikan atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.





KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ana Laila  
IM : 13420071  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi : Tradisi *Selamatan Tolak Belek*

Di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin III

Pembimbing I : H. Dolla Sobari, M.Ag.

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
1	18 Juli '17		1. Perbaiki Eubode latar belakang masalah 2. XRONOLOGIS diperlukan kembali	
2	21 Agustus '17		- Masalah logis diperlukan atau Saran Berisi struktur awal dan struktur kedua	
3	31 - Okt - '17		- Ace Bab I capur ke Bab II	
4	7 - Okt - '17		Problematika kembali dengan data yang relevan sebagaimana harus	
5	11 - Nov - '17		- <del>Contoh</del> ? tuliskan data yg ada dalam data? ya dan data ?	





KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing I : H. Dolla Sobari, M. Ag.

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Seran	paraf
6	4/12/2017	Bab II	Acc Gab II lanjut ke Gab III	
7	8/01/2018	Bab III	Buat sub bab penyimpulan sebagai saran. → komposisi makalah → sistem hitung & pph → tabel	
8	9/1/2018	Bab IV	usulan? dalam sub bab Berkas & cara rina Kari pulak & watch pulak & watch sah usulan saja	
9	23/1/2018	Bab IV	Acc Gab IV lanjut ke Gab V	



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing I : H. Dolla Sobari, M. Ag.

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
10	14 05 2018	Bab <u>IV</u>	- perbaiki lagi kesimpulan sangat detail pada masalah - Berikan saran ya pada lebih lanjut	
11	15 05 2018	Bab <u>IV</u>	ke Bab keseluruhan bisa diganti dan ujian munaqorah	



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ana Laila  
NIM : 13420071  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi : Tradisi *Selamatan Tolak Belek*  
Di desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin III  
Pembimbing II : Sholeh Khudin, S.Ag., M. Hum.

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
1	7/8 2017	revisi Bab I		
2	5/9 2017	Ace Bab I		
3	1/11 2017	perbaikan Bab II		
4	6/11 2017	Ace Bab II		
5	23/13 2018	Revisi Bab III		
<del>6</del>	<del>27/13 2018</del>		<p>→ perhatikan kata keji kalimat agar tersusun secara runtut</p> <p>→ perhatikan permulaan dan harapan sesuai dengan panduan skripsi</p>	
6	27/13 2018	Ace Bab III	daapat di lanjutkan ke Bab IV	



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing II : Sholeh Khudin, S.Ag., M. Hum.

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
7	3/4 2018	Breksii Bab IV	Simpulan berisi ringkasan dari rumusan masalah	
			Simpulan sudah sesuai dengan rumusan masalah	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

**SURAT KETERANGAN**

No. Bq 81 /Un.09/IV.1/PP.01/05/2018

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab dan Humaniora Islam UIN Raden Fatah menerangkan bahwa:

Nama : ANA LAILA  
NIM : 13420071  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti Ujian Komprehensif dan dinyatakan **Lulus** dengan nilai kumulatif **75.6 (B)** dan selanjutnya dapat mengikuti Ujian Munaqasyah.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 25 Mei 2018  
Mengetahui,

Ketua Prodi,

Padila, S.S., M.Hum.  
NIP. 19760723 200710 1 003

Wakil Dekan I,  
  
Dr. Rochmiatun, M.Hum.  
NIP. 19710727 199703 2 005